

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

M SINO 0022 dl 17

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100169

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Granf de Monte-Cristo / karangannya Alexander Dumas ; tjeritaken dalam bah.  
Melajoe rendah dengan menoeroet djalan jang gampang. - Batavia : Karsseboom &  
Co, 1894-1899. - 25 dl. (1183 p.) ; 16 cm  
Vanaf bag. 11 uitg. door Albrecht & Co

AUTEUR(S)

Alexandre Dumas pseud. van Davy de la Pailleterie

Exemplargegevens:

Aanw.: Bag. 1-25. - Bag 1-10 niet uitleenbaar

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M hh 0204

Sign. van microform:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 0022 dl 17

Filmformaat / Size of film :  
Beeld plaatsing / Image placement :  
Reductie moederfilm / Reduction Master film :  
Jaar van verfilming / Filmed in :  
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
15 : 1  
2004  
Karmac Microfilm Systems

hh  
204

# GRAF DE MONTE CHRISTO

KARANGANNJA

ALEXANDER DUMAS

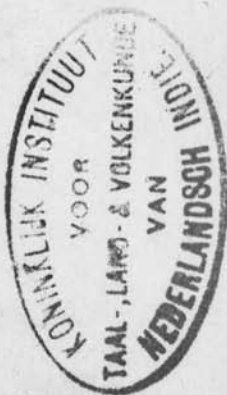
DI TJERITAKAN DALAM BAHASA MELAJOE RENDAH

DENGAN

MENOEROET DJALAN JANG GAMPANG.

~~~~~  
BAGIAN 17.  
~~~~~

BATAVIA  
ALBRECHT & Co.  
1899.





155001086

wh.  
204.

loewarloe soedah sepoeloe boelan lamanja dari negri Frankrijk, dari keradjaännja oleh kerna hijanat radja-radja."

"Ampoeni akoe," sabda toewan djendral, „Bole dja-di jang bagi toewan tida ada Lodewijk XVIII, aken tetapi bagi akoe tetap adanja, sebab dia itoelah jang bikin akoe djadi Baron dan Maarschalk dan selama-lamanja akoe tida nanti loepa jang sekalian pangkat itoe di peroleh koe, sebab poelangnja Lodewijk XVIII.

„Toewan," berkata president persidangan dengan seowara bengis sambil berdiri dari korsinja, „ingetlah apa toewan kataken; perkata-an toewan ini mengoendjoeken njata jang di Elba orang soedah kliroe kesalahan sama toewan. Kita kataken baroesan jang kita tida kenal laen orang, melaenken Keizer Napoleon dan kita kasi taoe jang dia barangkali lekas djoega poelang, dan jang kita bakalan dapet katerangan lebi djaoe dari kapal Pharao, sebab kita, semoewa kira bahoewa sasoenggoenja toewan bole di pertjaja seperti angota perhimpunan ini, aken tetapi temen-temen di Elba kesalahan djoega.

Pangkat dan gelaran itoe soeda mengikat toewan pada pemarentahan jang kita maoe roeboehken. Kita tida nanti paksa sama toewan aken menoeoeng kita; kita tida maoe orang toeroet tjampoer sama kita, djikaloe tida dengan sasoe kanja sendiri; tjoema kita misti paksa toewan aken berboewat seperti orang jang ada nama baik, kendati toewan tida maoe misti di paksa.

„Itoelah angkau nama-in orang jang baik namanja, kaloe dia taoe adanja koempoelan bersoempah djahat dia tida kasi taoe sama pemarentah jang sah? Akoe nama-in itoe perboewatan toeroet bertjampoer menoeoeng itoe persoempahan djahat. Engkau liat sendiri jang akoe bitjara teroes terang."

„Ja, ajandakoe!” bersambat Franz selagi brenti membatja, „Sekarang baroelah akoe taoe mengapa ajanda di boenoeh.”

Valentine tida bisa tahan, dia misti memandang moekanja itoe anak moeda, sebab soenggoe bagoes moekanja itoe djedjaka moeda, koetika itoe dia ingat orang toewanja dengan sedi. Toewan de Villefort berdjalan moendar-mandir. Noirtier memandang satoe-satoe moeka orang di kamar itoe, seperti aken tjari taoe apa masing-masing poenja kira, dia tinggal diam.

Franz, balik itoe soerat laloe di batjanja lebi djaoe:

„Toewan!” berkata president perhimpoeenan itoe, „Ingetlah orang minta pada toewan aken dateng di sini di ini persidangan, aken tetapi belon pernah orang memaksaken toewan, aken toeroet dateng kemari; di itoe waktoe orang kasi taoe pada toewan jang toewan poenja mata bakalan di ikat abis toewan diam sadja. Koetika toewan toeroet sekalian itoe, maka toewan taoe djoega jang kita orang tida bakoempoel, berhimpoeen aken menegoeken kadoedoekan karadja-an Lodewijk XVIII, sebab kaloe maksoed perhimpoeenan itoe sabegitoe adanja, boewat apa kita misti semboeni-boeni dari mata polisie aken bermasjawarat? Sekarang toewan sendiri mengarti, bahoewa gampang sekali memake aling-alingan, aken dapet taoe rahasia semoewa serta terlebi gampang lagi, aken membinasain kita jang soeda pertjaja betoel sama toewan. Itoe tida bole, toewan misti mengakoe teroes-terang, apa toewan toeroet radja jang kabetoelan sadja doedoek di tachtanja jang memarentah sekarang, apakah toewan maoe toeroet Sri maha baginda Keizer.

„Akoe penggawe radja pada dia itoelah akoe ber-setijawan“ djawabnja djendral, akoe soeda bersoem-

pah aken bersatija padanja, akoe tida maoe berhijanat melanggar itoe soempah.

Apabila djendral Quesnel abis berkata begitoe, maka di antero kamar kadengeran masing-masing anggota persidangan pada bitjara méngéréndéngan serta njata keliatan pada pemandangan anggota-anggota itoe, jang marika itoe hendak bikin toewan Quesnel d' Epinaij menjesal jang dia berkata begitoe di hadapan madjelis persidangan itoe.

Toewan president bediri lagi abis di titahkennja orang-orang semoewa aken berdiam.

Maka katanja: „Toewan, angkau ini sa-orang sa-bar dan tida keboeroe nafsoe, djadi nistjajalah toean-koe taoe djoega sebagaimana ka-ada-annja antara toewan sama kita orang ini, dan dari sebab toewan bitjara teroes terang, maka kita misti minta biar toewankoe berdjandji atas toewan poenja nama baik, bahoewa toewan tida nanti tjerita satoe apa dari ini hal kita. Apa jang toewan liat, apa jang toewan dengar, biar tinggal rahasia.

„Toewan djendral laloe pegang kepala pedangnja serta berkata dengan keras:

„Kaloe angkau bitjara dari nama baik jang di hormat djanganlah angkau melanggar menghinaken oendang-oendang dan djangan minta apa-apa dengan paksa.”

„Dan angkau toewan,” berkata toewan president dengan sabar jang terlebi moelia dari pada marahnja toewan djendral; „djangan pegang pedangmoe, ia itoelah soewatoe nasehat jang akoe brihken padamoe.”

Djendral Quesnel memandang ka kanan ka kiri di dalem kamar itoe, serta njata jang dia moelai berkoewatir. Tetapi kendati begitoe djoega dia tiada

sekali-kali takoet dan dengan soewara jang tetap dia katakaen:

„Akoë tida maoë bersoempah.”

„Kaloe begitoe, maka toewan misti mati,” sabda toewan president dengan sabar.

Toewan d'Epinaÿ mendjadi poetjat, dia memandang lagi koeliling kamar itoe. Bebrapa toewan-toewan anggota-dari itoe persidangan pada berbisikan dan ada djoega jang soedah tjari pegang masing-masing poenja sendjata di bawa kerédong badannja.

Maka toewan president berkata: „Toewan djendral tida oesah takoet, toewankoe ada doedoek di persidangan orang baik-baik, jang nanti tjari aken mengoendjoeken doeloe kasalahan toewankoe serta aken kasi ingat doeloe sabelonnja marika itoe berboewat apa-apa. Adapoen sekarang ini toewankoe sendiri bilang jang toewan ada berhadlir bersama-sama anggota dari pada perhimpoean jang rahasia; djadi toewan soedah taoë kami orang poenja rahasia, sekarang toewan misti kasi poelang rahasia itoe pada kita, soepaja djangan ia mendjadi ma-loem.”

Orang-orang pada berdiam, dan dari sebab djendral Quesnel tida menjaoet, maka toewan president titahken orang-orang pendjaga pintoe aken kontji sekalian pintoe-pintoe. Semangkin diam lagi di dalem kamar itoe. Abis toewan djendral dateng mengampiri serta ia berkata dengan soewara jang tetap: „Akoë ada poenja anak laki-laki, akoë misti ingat sama dia sebab akoë sekarang ini ada di antara orang-orang pemboenoh.”

Dengan hati tinggi kepala persidangan laloe berkata: „Djendral, memang itoe lah haknja orang jang tida koewat djikaloe dia sendirian, dia bole kata-in bikin maloe, orang biar lima poeloe, aken tetapi sa-

lah besar kaloe orang pake itoe hak aken membikin maloe orang. Pertjajja moeloetkoe toewan djendral, baik soempah, tetapi djangan bikin kami orang djadi maloe.”

Roepanja toewan djendral sendiri merasa pengaroenja toewan president jang begitoe sabar dan beradab, dianja ajal sebentar, tetapi barang dia soeda ampir pada tempat doedoeknja toewan president maka katanja: „Bagimana boeninja itoe soempah?”

„Baginilah: Akoë bersoempah atas namakoe jang baik dan terhormat, bahoewa apa jang akoë liat dan dengar di tanggal 5 boelan Februari taon 1815 di antara poekoel 9 dan 10 malem, tida sekali-kali akoë nanti tjeritakan pada saorang djoewa di doenia, serta akoë mengakoe jang akoë misti trima mati, kapan akoë langgar ini soempahkoe.”

Roepanja djendral Quesnel poenja ati terlaloe tergerak mendengar ini soempah, hingga ia tida bisa berkata-kata. Achirnja dia bersoempah djoega, tetapi njata jang dia amat hina-in perboewatannja begitoe. Abis djendral berkata: „Sekarang akoë maoë kaloe-war, soekoerlah jang akoë soeda bebas.”

Toewan president bediri laloe pilihken tiga anggota dari perhimpoean itoe aken menganterken toewan president, abis ianja naik di kreta bersama-sama toewan djendral, sasoedahnja toewan djendral itoe di ikat matanja. Diantara tiga orang itoe memang ada koesir jang baroesan bawa toewan president bersama-sama toewan djendral. Anggota-anggota jang laenlaen pada poelang dengan diam-diam.

Bertanjalah toewan president: „Di mana toewan maoë jang kita bawa sama toewan?”

„Sembarangan, di mana djoega baik, asal akoe bebas dari pada ampirmoe,“ bersabda toewan d'Epiny.

Berkatalah toewan president: „Toewan baik-baik; ingetlah jang kita sekarang tida ada lagi di dalem itoe kamar jang tadi, sekarang tjoema toewan ada betoeroe kita empat orang, dari itoe djangan maoe bikin maloe sama dia orang, sebab toewan sekarang misti tanggoeng segala apa perkata-an toewan.“

Boekannya toewan Quesnel d'Epiny simpen di ati tegoran ini, malahan dia menjaonet: „Aai, toewan di dalem kreta sama sadja braninja seperti di dalem itoe kamar, toewan kira sebab toewan berampat ada lebi koewat dari akoe sendiri.“

Toewan president lantas soeroe brenti kretanja. Orang betoel sampe di pinggir kali Olmen di toedjoenja tangga toeroen ka kali.

„Kenapa toewan soeroe brenti di sini?“ bertanjalah djendral d'Epiny.

„Sebab toewan bikin maloe orang, jang tida maoe berdjalan satoe tindak lebi djaoe dari sini, sabelonja dia minta katerangan dari pada toewan dengan sebagai mana patoetnja.“

Katanja toewan djendral sembari gojang poendak. Lagi satoe akal aken memboenob orang.

Djawab toewan president: „Soedah toewan djangan banjak omong lagi, djikaloe toewan tida maoe denger akoe bilang pada toewan seperti toewan hendak bilang tadi, ia itoe sa-orang penakoet; jang hendak membebaskan dirinja seperti orang perampoewan jang itoeng dirinja tida begitoe koewat seperti orang laki-laki. Toewan satoe orang sendiri sadja, baiklah, satoe orang djoega nanti berdiri di hadapan toewan; toewan ada pake pedang, akoepoen ada ini pedang dalem toengkat; toewan tida ada saksi, salah satoe dari ini

toewan-toewan bole djadi toewan poenja saksi. Sekarang ini toewan bole boeka toewan poenja iketan mata.

Dengen sigrah djendral Quesnel boeka pengikat matanja laloe berkata: Ach baroenja, akoe dapet taoe siapa moesoehkoe.“ Orang boeka pintoe kreta dan empat toewan-toewan kaloewar toeroen dari kreta.

Franz brenti lagi membatja, dia seka kringet dinginnja jang toeroen di moekanja. Romanja toewan Franz terlaloe negri kaloe di liat dia batja dengan gemetar segala hal ichwal kamatijan ajandanja jang sampe sekarang belon di ketahoeinja. Valentine takoeppen tangannja seperti orang jang hendak bersembajang. Noirtier memandang toewan de Villefort dengan hati tinggi, dan seperti orang jang menghinakan. Franz laloe batja lebie djaoeh.

„Seperti telah terkata tadi ia itoe tanggal 5 beolan Februari. Waktoe moesin dingin, bebrapa ari aer mendjadi bekoe; tangganja litjin, sebab ada ijs; toewan djendral gemoek besar dan toewan president kasi pegangan tangga itoe pada toewan djendral aken djangan sampe dia djato. Kadoewa saksi toeroet djalan dari blakang. Itoe malem sanget gelapnja. pinggir kali di bawah tangga itoe basa dari sebab ijs dan sjaldoe; di dalem kali kaliatan liwat potong-potongan ijs sabesar-besar apa. Satoe saksi ambil lentera dari praec areng dan di terangnja itoe lentera marika itoe priksa sendjata-sendjata.

Pedangnja toewan president ada pendekan kira-kira lima duim dari pedangnja toewan djendral, lagi gagang pedangnja toewan djendral pake tameng tangan, gagangnja pedang toewan president begitoe sadja, tida pake tameng tangan.

Maka toewan djendral bilang baik kita badé siapa misti pake pedang jang pendek dan siapa pake pe-

dang jang pandjang, maka djawabnja president djangan goesar toewan, akoe ini jang adjak toewan ber-tandingan dengan nijat jang kita masing-masing pake sendjatanja sendiri. Saksi-saksi maoe tjampoer bitjara, tetapi toewan president soeroe diam. Orang taro itoe lentera di tanah dan itoe doewa moesoeh berdiri berhadep-hadapan laloe moelailah kadoewa itoe mainin pedangnja. Api lentera membikin kadoewa pedang itoe seperti berkilat-kilat, adapoen itoe doewa toewan-toewan ampir tiada kaliatan, sebab terlaloe gelap. Memang toewan djendral Quesnel di akoeken orang teramat pandé main auggar. Tetapi di bermoela-moela kali dia mainin pedangnja, maka dia soedah kedeeseh hingga misti moendoer, abis dia tersandoeng djatoh.

Saksi-saksi jang berdiri pada kira toewan djendral djato mati; aken tetapi moesoehnja jang taoe toewan djendral tida kena ketikem laloe samperin dan toeloeng padanja aken berdiri lagi. Hal ini, boekannja membikin sabar pada toewan Quesnel hanja dia mendjadi terlebi marah, serta dengan ati panas dia menjerang moesoehnja. Aken tetapi si moesoeh ini tida moendoer saramboet, pedangnja tida toeroen-toeroen. Djendral Quesnel kedeeseh tiga kali, sebab dia terlaloe madjoe, dia moendoer abis menjerang lagi. Hata maka pada katiga kalinja dia djato lagi. Orang kira seperti jang pertama kali dia djato, sebab tersandoeng; tetapi koetika saksi-saksi liat jang toewan djendral tida bergerak, maka dia orang dateng ampirin aken menoeloeng padanja. Orang jang toeloeng bangoenin toewan djendral taro tangannja di bawah blakangnja toewan djendral, maka orang itoe rasa tangannja mendjadi basa serta anget rasanja barang jang basah itoe. Wah, darah. Toewan djendral soe-

dah tida ingat lagi lamalama dia berkata: „Ach! orang soedah adoe akoe sama saorang pahlawan jang tanggoe maen pedang.” Srenta begitoe, maka toewan president dateng dekutin sama djendral dengan tida berkata-kata. Toewan president goeloeng tangan djasnja laloe oendjoeken tangannja pada orang jang pegang lentera, maka kiliatan di baoe tangannja president ada doewa loeka jang besar; abis dia boeka djasnja dengan rompinja, maka kaliatan di lamboengnja ada djoega loeka. Kendati begitoe poen toewan president tida bersoewarah merinti atawa apa aken mengoendjoekin sakitnja. Tida brapa lama lagi djendral d'Epiny mati.”

Franz membatja perkataan ini di itoe soerat dengan soewara jang amat sedi hingga ampir tida bisa di dengar orang. Abis membatja begitoe, maka di oesap moekanja seperti aken gosok mengilangkan fikiran jang tida baik. Tetapi tida sebrapa lama lagi dia batja lagi:

„Toewan president naik lagi itoe tangga, abis dia masoekin pedangnja di dalem saroengnja, bekas dia djalan ada kaliatan bekas darah di sjaldoe jang poetih kaja melati. Dia belon sampe di atas, maka dia dengar soewara ketjeboer di kali, ia itoe maitnja toewan djendral jang di boewang di kali oleh saksi-saksi, sasoedahnja dia orang tjari taoe jang toewan djendral itoe memang soedah mati.”

„Djadi toewan djendral mati berkelai tandingan satoe sama satoe dan dia tida mati di boenoeh orang dengan diam-diam seperti di kataken orang-orang jang tida taoe halnja.

„Aken menjaksiken kabenarannja ini, maka kita tandahin ini soerat dengan kita poenja tanda tangan, sebab kita koewatir barangkali besok loesa orang

dang jang pandjang, maka djawabnja president djangan goesar toewan, akoe ini jang adjak toewan ber-tandingan dengan nijat jang kita masing-masing pake sendjatanja sendiri. Saksi-saksi maoe tjampoer bitjara, tetapi toewan president soeroe diam. Orang taro itoe lentera di tanah dan itoe doewa moesoeh berdiri berhadep-hadepan laloe moelailah kadoewa itoe mainin pedangnja. Api lentera membikin kadoewa pedang itoe seperti berkilat-kilat, adapoen itoe doewa toewan-toewan ampir tiada kaliatan, sebab terlaloe gelap. Memang toewan djendral Quesnel di akoeken orang teramat pandé main auggar. Tetapi di bermoela-moela kali dia mainin pedangnja, maka dia soedah kedeeseh hingga misti moendoer, abis dia tersandoeng djatoh.

Saksi-saksi jang berdiri pada kira toewan djendral djato mati; aken tetapi moesoehuja jang taoe toewan djendral tida kena ketikem laloe samperin dan toeloeng padanja aken berdiri lagi. Hal ini, boekannja membikin sabar pada toewan Quesnel hanja dia mendjadi terlebi marah, serta dengan ati panas dia menjerang moesoehnja. Aken tetapi si moesoeh ini tida moendoer saramboet, pedangnja tida toeroen-toeroen. Djendral Quesnel kedeeseh tiga kali, sebab dia terlaloe madjoe, dia moendoer abis menjerang lagi. Hata maka pada katiga kalinja dia djato lagi. Orang kira seperti jang pertama kali dia djato, sebab tersandoeng; tetapi koetika saksi-saksi liat jang toewan djendral tida bergerak, maka dia orang dateng ampirin aken menoeloeng padanja. Orang jang toeloeng bangoenin toewan djendral taro tangannja di bawah blakangnja toewan djendral, maka orang itoe rasa tangannja mendjadi basa serta anget rasanja barang jang basah itoe. Wah, darah. Toewan djendral soe-

dah tida ingat lagi lamu-lamu dia berkata: „Ach! orang soedah adoe akoe sama saorang pahlawan jang tanggoe maen pedang.” Srenta begitoe, maka toewan president dateng dekutin sama djendral dengan tida berkata-kata. Toewan president goeloeng tangannja laloe oendjoeken tangannja pada orang jang pegang lentera, maka kaliatan di bae tangannja president ada doewa loeka jang besar; abis dia boeka djasnja dengan rompinja, maka kaliatan di lamboengnja ada djoega loeka. Kendati begitoepon toewan president tida bersoewarah merinti atawa apa aken mengoendjoekin sakitnja. Tida brapa lama lagi djendral d'Epina mati.”

Franz membatja perkataan ini di itoe soerat dengan soewara jang amat sedi hingga ampir tida bisa di dengar orang. Abis membatja begitoe, maka di oesap moekanja seperti aken gosok mengilangkan fikiran jang tida baik. Tetapi tida sebrapa lama lagi dia batja lagi:

„Toewan president naik lagi itoe tangga, abis dia masoekin pedangnja di dalem saroengnja, bekas dia djalan ada kaliatan bekas darah di sjaldoe jang poetih kaja melati. Dia belon sampe di atas, maka dia dengar soewara ketjeboer di kali, ia itoe maitnja toewan djendral jang di boewang di kali oleh saksi-saksi, sasoedahnja dia orang tjari taoe jang toewan djendral itoe memang soedah mati.”

„Djadi toewan djendral mati berkelai tandingan satoe sama satoe dan dia tida mati di boenoeh orang dengan diam-diam seperti di kataken orang-orang jang tida taoe halnja.

„Aken menjaksiken kabenarannja ini, maka kita tandahin ini soerat dengan kita poenja tanda tangan, sebab kita koewatir barangkali besok loesa orang



jang ada djadi saksi dari ini perkelaijan maoe di dakwa soedah memboenoe toewan djendral dengan diam-diam dan dengan nijat jang lebi doeloe; atawa orang bilang jang djendral itoe mati oleh tangan orang jang djahat.

(t.t.) BEAUREGARD, DUCHAMP, LECHARPEL."

Koetika Franz abis batja ini soerat jang begitoe mereresken atinja soewatoe anak, koetika nona Valentine mendjadi poetjat dan sedi hingga aer matanja berlinang-linang, koetika de Villefort dengan gemeter dan takoet hendak memoehoen dengan mata pada toewan Noirtier aken djangan terlaloe dari misti mengoendjoekin bentjinja, maka berkatalah toewan Franz d'Epinau pada toewan Noirtier:

"Toewan, sebab toewankoe taoe ini hal jang amat ngeri sampe pada oerat-oeratnja poela jang aloes-aloes, dari sebab toewankoe soeroeh saksiken ini soerat oleh nama orang jang baik-baik dan jang terhormat dan sebab roepanja toewan soeka menoeloeng akoe, kendetipoen penoeloengan itoe membikin sedih atikoe, maka baiklah toewan ini sekali djangan tolak permoehoenankoe, tjoba apalah kiranja toewan seboet namanja president dari itoe perhimpoeenan, soepaija akoe taoe siapa jang soedah mati-in akoe poenja papa."

Toewan de Villefort seperti orang ilang semanget laloe tjari pintoe aken kaloe war; Valentine bahna kaget laloe moendoer satindak, sebab dia taoe liat itoe bekas tanda-tanda loeka di badan papa tjangnja djadi dia taoe apa toewan Noirtier bakal menjaeet.

Maka katanja Franz pada nona Valentine: Demi Allah, baiklah nona toeloeng padakoe soepaija akoe bisa dapet taoe namanja orang jang boenoe papa

koetika akoe baroe beroemoer doewa taon, hingga akoe djadi piatoe."

Valentine tida bisa berkata-kata

Toewan de Villefort laloe berkata: "Dengarlah toewan, pertjajja moeloetkoe djangan memandjangkan lagi hal ini; nama-nama itoe dengan sengadja di pegang rahasia. Akoe poenja papa sendiri tida kenal namanja itoe president, dan kendetipoen dia kenal namanja itoe president tentoe dia tiada nanti maoe seboet, dan nama-nama ketjil dari orang-orang pendoeoek negri tida ada di dalem woordenboek bagimana toewan Noirtier maoe bisa kasi taoe itoe nama."

"Ja, tjilaka soenggoe! bersambat Franz, pengarepan itoelah aken taoe namanja orang jang boenoe papa, ia itoelah jang membrih kakoewatan pada akoe aken batja teroes ini soerat sampe pada pengabisanja. Ja toewan Noirtier, berkata Franz dengan memandang toewan Noirtier seperti orang jang hendak bersoedjoed memoehoen dermah, toewan, saija ini bersoedjoed, minta dengan sapenoe hati saija jang teramat sedi biar apalah kiranja toewan kasi mengarti pada saija siapakah namanja itoe orang."

Toewan Noirtier bikin tanda dengan mata seperti dia maoe bilang "baik."

"Ja nona Valentine, bakal istri koe," berkata Franz dengan girang, nona poenja papa tjang bikin tanda jang dia soeka kasi taoe namanja itoe toewan.

Toeloenglah padakoe . . . nona Valentine dengarlah, toeloeng padakoe."

Toewan Noirtier memandang boekoe woordenboek.

Sembaring gemeteran tangannja, toewan Franz ambil itoe boekoe laloe seboetken satoe-satoe letter dari a. b. c. sampe pada letter I.

Barang sampe di sini lantas toewan Noirtier kasi tanda aken brenti.

Franz bertanja, „apa letter I. ?”

„Ja.”

Maka djarinja toewan Franz toeroen naik di katja lembaran woordenboek itoe sembarang menjeboet satoe-satoenja. Toewan Noirtier kasi taoe boekan-boekan, Franz batja teroes Valentine semboeni moekanja di dalem kadoewa tangannja sampe Franz seboet perkataan „Ik,” artinja akoe.

„Toewan!” berkata Franz dengan ngeri dan sèrèm boeloe badannja! „apa toewan Noirtier! Apakah toewan itoelah jang memboenoeh ajandakoe?”

Noirtier angkat dadanja, dan dengan matanja jang amat bangga dia seperti kataken: „Ja, memang akoe-lah itoe president dari itoe perhimpoean dan akoe jang soedah berkelai tandingan sama papamoe djen-dral Quesnel d'Epinau.

Franz djato pangsang di korsi. Toewan de Villefort lari kaloewar pintoe, sebab dia ada ingatan djahat, bagi itoe orang teewa kaloe bole dia maoe binasain atinja toewan Noirtier jang begitoe bengis.

## LXXVI

### KAMADJOEANNJA TOEWAM CAVALCANTI JANG MOEDA.

Semantara itoe, maka toewan de Cavalcanti jang toewa brangkat aken pegang djabatannja lagi, ia itoe boekan di dalem bala tentaranja Keizer dari Oostenrijk, aken tetapi di medja pentopan di tempat mandi di Lucca; memang dia di sitce bole di bilang penongkanja tempat itoe. Tida oesah di bilang lagi jang dia soedah bawa itoe oewang semoewa jang di perolehnja seperti oepah jang dia bertingka seperti bapa jang soenggoe.

Itoe oewang dia trima lebi doeloe sebelonnja dia brangkat. Toewan Andrea, oleh kerna brangkatnja toewan Cavalcanti, maka soedah djadi ahliwaris dari pada segala soerat-soerat aken menjaksiken dengan terang jang dia soenggoe-soenggoe poetranja markies Bartholomeo sama markiezin Leonora Corsinari.

Dengan sabentaran djoega, Andrea soedah terhormat sekali di Parijs dan dalem ampat belas hari dia soedah dapet tempat jang bagoes; orang seboet dia toewan graaf. Orang kata jang dia poenja pendapatetan ada lima poeloe riboe frank dalem satoe taon, laen dari pada itoe orang bilang jang papanja terlaloe amat hartawan ia itoe harta jang ada tertanem dalem tambang parit di Savarezza.

Satoe orang faham jang ada bersama-sama dengar ini tjerita, bilang djoega jang dia sendiri soedah liat itoe tambang dan parit, hingga orang mendjadi ter-

lebi pertjaja lagi kabar-kabar kakajaän orang toewanja Andrea.

Alkaesah, demikianlah pri kaädaännja kota Parijs koetika pada soewatoe malem graaf de Monte Christo dateng bertamoean sama toewan Danglars. Hata maka toewan Danglars tida ada di roemah, tetapi orang minta pada toewan graaf aken masoek boewat berdjoeempa kasi taoe namanja pada njonja baron Danglars. Graaf de Monte Christo toeroet permintaän itoe. Selama-lamanja sasoedahnja itoe hari orang di panggil festa makan-minoem di Auteuil, maka njonja Danglars gemeteran serta serem boeloe badannja, kapan dia dengar orang seboet nama Monte Christo. Maka pengrasa-an jang ngeri itoe terlebi bertamba keras lagi, kaloe njonja Danglars dengar itoe nama di seboet dan toewan Monte Christo tida ada bersamasama. Adapoen kaloe toewan graaf ada bersamasama, maka ilanglah pengrasa-an itoe, sebab toewan graaf poenja moeka begitoe terboeka dan loeloes serta matanja jang djernih dan manis boedi bahasanja membikin linjap njonja Danglars poenja ati jang ngeri. Njonja Danglars ingat, bahoewa orang jang begitoe manies boedi bahasanja, serta berhati loeloes seperti toewan graaf, tentoe tiada sanggoep dendem hati djahat pada orang, istimiwa poela pada njonja Danglars.

Koetika graaf de Monte Christo masoek ka dalem njonja Danglars poenja kamar, dimana njonja itoe sedang lagi liat-liat gambar-gambaran dengan atinja orang jang tida senang, ia itoe gambar-gambaran jang baroe di liat oleh anaknja jang perampoewan bersamasama toewan Cavalcanti, maka njonja Danglars poenja ati mendjadi senang seperti sari sari dan dengan bermesem ianja trima toewan graaf.

IJa ini memandang di dalem kamar itoe. Di sebelah njonja barones jang doedoek di divan, Eugenie ada lagi doedoek dan Cavalcanti bediri di sebelahnja. Pakejanja item, sepatoenja verlakt dengan pake koes kerawangan, djarinja jang aloes seperti di raoet lagi maen-maen ramboet kepalanja jang aloes, tjintjin barlijant di djarinja bertjahija bersinar-sinar. Toewan Cavalcanti begitoe bediri sembaring memandang nona Danglars dan sembaring tarik napas seperti orang jang di dalem soesah.

Nona Danglars memandang tida ada bedahnja seperti doeloe, ia masih tinggal manies dan elok, tetapi atinja dingin dan seperti soeka tjela orang.

Tida sedikit jang tida di taoenja, sebagaimana dia di pandang oleh Andrea dengan tarik nafasnja. semoewa itoe di katahoewinja, orang kaloe liat begini, maka orang tentoe kira jang atinja nona Danglars tida bisa mempan panah katjintaän.

Eugenie kasi tabe sama toewan graaf dengan diam sadja abis barang orang moelai beromong, maka lekas dia pegi ka kamarnja tempat beladjar di mana tida brapa lama lagi kadengaran soewara doewa orang tertawa-tawa sembaring kadengaran soewara piano berboenji. Hal ini mengoendjoeken njata pada graaf de Monte Christo jang nona Danglars lebi soeka berteman beromong sama nona Louise d'Armillij dari beromong-omong sama toewan graaf dan Cavalcanti.

Di itoe waktue selagi toewan graaf beromong-omong sama njonja Danglars, maka dia liat njata jang toewan Cavalcanti tiada senang, dia liatin bagaimana toewan Cavalcanti bediri di dekat pintoe dengan soewara rame-rame itoe, tetapi takoet aken meliwat itoe pintoe. Hata pada njonja Danglars dia melaga oen-

djoek kagirangan atinja jang dia bisa mengomong sama njonja.

Tida sebrapa lama, maka toewan bankier datang. Pertama-tama jang dia pandang ia itoe graaf de Monte Christo, tetapi lantas dia pandang sama toewan Andrea Cavalcanti, serta isterinja dia kasi tabe seperti sari-sari, maka orang kaloe masih boedjang tentoe tida bisa mengarti itoe.

„Apa njonja-njonja tida adjak padamoe aken bikin moesiek?” bertanja toewan Danglars pada Andrea.

„Ja, tida toewan,” berkata Andrea dengan pemandang jang terlebi adjaib lagi dari jang tadi.

Lantas toewan Danglars pegi ka kamar tempat orang bikin moesiek laloe di boekanja, maka orang liat doewa nona-nona doedoek berdoewa di satoe bangkoe di depan piano masing-masing maen sama satoe tangan. Roepanja nona d'Armillij tjakep betoel dia ketjil molek ramboetnja semoe koening emas pata majang orang kata jang dia poenja dada tida koewat, maka itoe roepanja seperti orang tjape sadja.

Monte Christo memandang sebentar ka dalem ini kamar seperti orang jang kepingin sekali liat isi kamar itoe, sebab baroe sekali ini dia dapet liat nona d'Armillij, tetapi soedah seringkali dia dengar toewan dan njonja Danglars omongin dari ini nona.

„Eh, Eh, bagaimana sekarang,” bertanja toewan bankier pada anaknja „apa kita orang tida bole toeroet?”

Soedah begitoe toewan Danglars bawa masoek anak moeda itoe ka dalem kamar tempat orang maen moesik; tetapi setaoe dengan sengadja atawa dengan kebetoean, maka pintoe kamar itoe sekoenjoeng-koenjoeng ketoetoep dan toewan de Monte Christo tida bisa liat apa-apa lagi dari mana dia doedoek sama

njonja Danglars, tetapi dari sebab toewan Danglars toeroet pada Andrea dari blakang, maka njonja tida begitoe openin ini hal. Tida sebrapa lama, maka graaf de Monte Christo dengar soewaranja toewan Andrea menjanji bersama-sama boenjinja piano ia njanji la-goe Corsika hingga toewan graaf bermesem ingat boekan pada Andrea, tetapi pada Benedetto. Sedang begitoe, maka njonja Danglars memoedjiken keras ati soewaminja jang dalem itoe pagi dapet karoegian lebi dari tiga-ampat ratoes riboe roepia oleh kerna bankroet di Milaan. Soenggoe bole di poedji keras atinja toewan Danglars, sebab tjoba njonja tida tjerita ini hal karoegian kapada toewan graaf, maka toewan graaf itoe tida sekali-kali bisa liat di moekanja toewan Danglars, sebab itoe moeka tida berubah barang sedikit.

„Na, inilah baik,” berfikir Monte Christo „sekarang dia soedah moelai pegang rahasia karoegiannja sedang doeloe ada satoe doewa boelan kemarinja, maka dia tjeritaken karoegiannja itoe pada semoe orang dengan hati bangga.” Abis ia berkata pada njonja Danglars: „Ach tida sebrapa, toewan Danglars taoe betoel djalan-djalannja harga di pasar oewang, sebentar djoega dia oentoeng lagi doewa tiga kali sebegitoe banjak.”

„Akoel liat jang toewan djoega salah doega seperti laen-laen,” berkata njonja Danglars.

„Kasalahan doega apa, njonja?” bertanja de Monte Christo.

„Ach, kasalahan doega jang toewan Danglars soeka adoe oentoeng di itoe pasar oewang, sedang dia tida sekali-kali adoe oentoengnja seperti orang maen.”

„O, ja; itoe betoel, njonja, akoe loepa apa jang telah di kataken oleh toewan de Braij pada akoe,

Monte Christo.

tetapi di mana sih toewan de Braij ada sekarang? Soedah liwat tiga hari jang akoe tida liat lagi padanja."

"Ako poen tida," sabda njonja Danglars dengan hati dingin, tetapi tadi toewan maoe bilang apa-apa abis toewan brenti sama sekali, toewan omongin laen hal.

"Apa?"

"Jang toewan de Braij soedah bilang apa-apa sama toewan."

"Ah, ja betoel, toewan de Braij bilang pada akoe jang njonja soeka maen di itoe pasar oewang."

"Ja, betoel, doeloe terlaloe akoe soeka maen adoe oentoeng di pasar oewang, aken tetapi sekarang soedah tida lagi," djawab njonja Danglars.

"Njonja salah. Astaga kamampoewan harta itoe tida bole di tentoein; tjoba akoe saorang perampoewan pertama-tama akoe bikin biar akoe ada oewang sendiri jang tida bole di ganggoe-ganggoe orang, kendati akoe misti pertjajain peroentoengankoe sama orang laen, sebab dalem hal adoe oentoeng itoe orang tida bole tetapin jang kapinteran membawa oentoeng. Apa lagi kaloe akoe djadi isterinja bankier soeda tida loepoet akoe tjoba aken mengadain kakaja-ankoe jang tetap tida bole terganggoe."

Njonja Danglars poenja moeka djadi merah sedikit.

"Apa njonja tida dengar dari itoe perkara besar dalem hal coupon-coupon dari Napels, kemaren di pasar oewang semoewa orang soedah tida omongin lain hal lagi." demikian katanja de Monte Christo sembaring bikin seperti dia tida liat moekanja njonja Danglars djadi merah.

"Ako tida ada poenja coupon dari Napels," berkatalah njonja Danglars dengan keboeroe-boeroe, "lagi akoe belon taoe beli coupon begitoe; tapi soedah-

lah toewan graaf djangan kita omongin lagi hal pasar oewang. Kita seperti makelaar soerat-soerat oewang dengan membitjarain ka-ada-an pasar oewang, lebi baik kita omong-omong dari familie de Villefort jang begitoe tjilaka, sebab brapa kali ia katimpah kadoeka-an.

"Eh, apakah soedah djadi?" bertanja Monte Christo dengan kaget seperti orang jang tida taoe satoe apa.

"Boekan toewan djoega tae jang abis matinja toewan de Saint Méran, kira-kira tiga ari abis dia brangkat, maka njonja markies djoega meninggal tiga atawa ampat ari, abis dia sampe?"

"Ja, betoel, itoe akoe dengar."

"Tetapi ini belon semoewa."

"Bagimana belon semoewa?"

"Belon, boekan toewan djoega taoe jang anaknja Villefort jang perampoewan ampir kawin?"

"Sama toewan d'Epiny . . . . . Apa ini nikahan tida djadi?"

"Ja, kemaren pagi, roepanja toewan d'Epiny pe-tjah perkata-annja."

"Aai, apakah betoel begitoe? Maka apa njonja taoe djoega apa sebabnja?"

"Tida."

"Ach njonja, apakah njonja tjerita ini sama akoe, astaga! abis toewan de Villefort bagimana ka-ada-annja sasoedahnja di langgar begini banjak soesah?"

"Seperti biasa, kaja orang jang pandé."

Di ini koetika, maka toewan Danglars masoek.

"Eh, angkau kasi tinggal toewan Cavalcanti begitoe sendirian sama anakmoe?" bertanja njonja Danglars.

"Na, nona d'Armilly," berkata toean bankier, "apa angkau kira?"

Sembaring memandang de Monte Christo, maka

toewan Danglars berkata : „Toewan Graaf boekankah itoe pangeran Cavalcanti sa-orang baik-baik? Tetapi apa dia itoe soenggoe-soenggoe satoe prins?”

„Akoë tida brani tentoein,” berkata toewan de Monte Christo. „Orang adjarken akoë kenal ajandanja, maka dengan pangkat gelaran markies; bole djadi dia Graaf; tetapi akoë rasa jang dia tida perdoeli-in pangkat-pangkat atawa gelaran.”

„Kenapa?” bertanja toewan bankier. „Djikaloe dia soenggoe-soenggoe prins, maka dia salah sekali kaloe dia tida bangga sama itoe pangkat, sebagaimana patoetnja. Akoë tida soeka orang jang maoë semboeni-in asal-oe-oelnja.”

„Ja angkau memang orang jang soeka sama orang ketjil, sabda Monte Christo dengan bermesem. Tetapi liatlah apa angkau bikin, kaloe sandénja kabetoelan toewan Morcerf dateng di sini, maka dia nanti dapet liat toewan Cavalcanti ada bersama-sama nona Eugenie di dalem satoe kamar, sedeng dia, Morcerf, tida bole, kendati dia toenangannja nona Eugenie, apa dia nanti bilang?”

„Ja baik djoega angkau bilang kabetoelan, sebab kaloe dia dateng di sini tentoe nacib apa setaoë bawa sama dia kemari, begitoe djarang sekali dia dateng di sini.”

„Tetapi kapan sekarang dia dateng, dia liat itoe toewan Cavalcanti bersama-sama nona Eugenie di dalem satoe kamar, tentoe dia bakalan marah sanget.”

„Dia? Ja Allah, angkau kliroe besar; toewan Albert tida sekali mengoendjoeken jang dia tjemboeroewan bagi nonanja; dia tida tjinta sampe keras pada nona Eugenie aken djadi tjemboeroëwan. Laen dari itoe apa akoë perdoeli dia marah atawa tida.”

„Tetapi sebagaimana dia orang ada sekarang.”

„Ja, angkau maoë taoë sampe di mana dia orang ada? Na dengarlah, koetika festa di roemah iboenja dia dangsa tjoema satoë kali sadja sama nonanja, dan toewan Cavalcanti dangsa sama Albert poenja toenangan itoe sampe tiga kali dan Albert roepanja tida ambil poesing.”

Pendjaga pintoe masoek kasi taoë jang toewan Albert de Morcerf ada di depan. Njonja baron terboeroe-boeroe bediri laloe maoë pegi ka kamar di mana anaknja ada bersama-sama toewan Cavalcanti boewat kasi taoë anaknja; tetapi toewan Danglars pegang tangannja njonja.

„Soedah tinggalin sadja,” berkata ia.

Njonja memandang moekannja toewan Danglars dengan heran.

Monte Christo melaga tida liat ini semoewa.

Albert masoek; roepanja tjakep dan kaliatan dia girang sekali. Dia kasi tabe njonja baron dengan lemes, dan toewan Danglars seperti bakal mertoewa dan toewan Monte Christo seperti sobatnja! abis dia berkata pada njonja Danglars, katanja:

„Njonja kasi permissie pada saija aken minta taoë bagimana adanja njonja poenja anak, apa selamat baik djoega?”

Danglars lekas menjaoet: „Dia baik tida koerang apa-apa, sekarang baroe maen moesiek di kamar itoe bersama-sama toewan Cavalcanti.”

Albert tinggal sabar dan bikin seperti djawab itoe tida membikin apa-apa padanja, tetapi dia di dalem ati barangkali merasa tida enak Monte Christo ada memandang padanja.

Katanja: „Ja toewan Cavalcanti poenja soewara bagoes moeloek dan nona Eugenie poenja soewara

poen djoega bagoes aloes, tentoe misti sedap di dengar kaloe orang doewa itoe bernjanji."

"Ja soenggoe bagoes betoel, dia orang bagoes bertimpalan sekali." sabda toewan Danglars.

Albert roepanja tida mengarti katanja toewan Danglars poenja perkataan sebegini roepa, jang bole di artiken doewa roepa hingga membikin njonja Danglars seperti orang jang djenga sekali.

"Ako poen," berkata Albert, pandé bikin moesiek dan akoe poenja goeroe semoewa poedji akoe poenja soewara, tetapi tida satoe kali akoe bisa dapet soewara jang bertimpalan betoel sama akoe poenja soewara, apa lagi soewara nona-nona tida sama sekali."

Danglars bermesem seperti dia hendak berkata:

"Biarlah angkau marah." Maka seperti dengan sengadja aken membikin dia marah, maka katanja pada toewan Albert: "Kemaren djoega akoe rasa itoe prins sama akoe poenja anak soedah membikin orang banjak heran. Apa kemaren toewan tida ada?"

Albert bertanja: "Prins jang mana?"

"Prins Cavalcanti," berkata Danglars jang membrihken sengadja gelaran ini pada itoe toewan.

"O, djangan marah toewan, akoe tida taoe jang dia prins. Aai, apa itoe prins soedah njanji kemaren sama nona Eugenie? Soenggoe, tentoe misti sanget bagoesnja dan sedep di dengar orang; tetapi sajang sedikit akoe tida bisa dateng, sebab akoe misti anterin njonja Morcerf pegi karoemahnja barones de Chateau Renaud jang toewa, di mana-mana orang-orang Duitsch pada menjanji."

Abis orang-orang brenti beromong-omong sakoetika, maka toewan Morcerf minta apa bole dia pegi kasi tabe sama nona Eugenie.

Katanja bankier Danglars: "O, toenggoe doeloe," sembaring menahan toewan Albert; dengarlah ini lagoe begitoe bagoes, ampir abis, lagi satoe secondo, maka toewan Danglars bertepok-tepok tangan dengan memoedji-moedji keras jang orang doewa itoe menjanji begitoe bagoes.

Betoel sedep sekali berkata Albert. Boekankah toewan seboetken dia itoe prins? Dan djikaloe dia boekan prins, maka gampang orang bikin dia djadi prins di negri Italia. Tetapi kaloe toewan ada soeka, maka akoe harep sanget jang toewan minta nona Eugenie menjanji lagi sekali sama toewan Cavalcanti, tetapi djangan kasi taoe jang ada orang laen toeroet dengar itoe njanjian. Soenggoe sedep sekali mendingar orang menjanji dari djaoe, sedang orang jang menjanji tida dapet liat orang jang dengarin."

Bahwa toewan Albert tinggal sabar, tida sekali mengoendjoek nafsoe marah, maka toewan Danglars mendjadi bingoeng. Dia tarik toewan Monte Christo minggir laloe bertanja:

"Na dengerlah, apakah toewan poenja fikiran dari orang jang bertoenganan ini?"

"Astaga, menoeroet fikirankoe, maka toenganan jang begitoe terlaloe dingin tjintanja, akoe tida bisa kata laen. Tetapi apa angkau maoe kata, soeda ada tanda poetoes."

"Ja betoel akoe soeda djandjiken jang akoe serahken anakkoep kapada orang jang tjintaken padanja, tetapi boekan pada orang jang tida tjinta padanja. Liatlah dia begitoe dingin seperti ijs abis banganja dan berhati tinggi seperti papanja. Tiba-tiba dia berharta sama mampoenja seperti orang kaoem Cavalcanti, boleh djoega, orang toetoeep moeka dengan

djari. Akoe soeda adjak bitjara sama anakko, tetapi kaloe dia bisa liat orang. . . . .

„O! berkata Monte Christo, „akoe tida taoe, barang kali bahna keras persachbatankoe sama toewan Albert sampe akoe tida bisa liat kasalahannja, tetapi akoe brani tentoe-in jang toewan Morcerf sa-orang baik-baik dan manis sekali boedi bahasanja. Tada-pet tida kaloe dia kawin sama toewan poenja anak, maka beroentoenglah anak itoe dan lagi toewan Albert masih bole dapet pangkat jang tinggi, sebab papanja berpangkat baik djoega.”

Hm!” katanja toewan Danglars. „Apa barangkali angkau koewatir?” katanja toewan Graaf.

„Ja, tetapi doeloe-doeloe . . . . . amat samarnja.

„Tetapi apa jang soedah-soedah sama si papa tida mengenaken anaknja.”

Soedah tentoe sekali!”

„Ach soedah djangan marah, satoe boelan kemari-nja angkau masih bilang jang itoe nikahan baik adanja . . . . . soedah tentoe akoe koerang enak ati sebab angkau beladjar kenal toewan Cavalcanti di akoe poenja roemah, tetapi akoe bilang lagi sekali padamoe, akoe tida kenal padanja.”

„Tetapi akoe kenal dia,” berkata toewan Danglars, „maka itoelah soedah sampe.”

„Apa angkau kenal padanja? Angkau soedah tjari taoe betoel, angkau soedah serep-serepin siapa dia?” berkata de Monte Christo.

„Apa perloenja berboewat begitoe, masa orang tida bisa liat moeka orang jang dia soenggoe orang toeroenan baik-baik? Satoe perkara dia orang berharta.

„Itoe akoe tida brani tentoe-in.

„Abis kenapa angkau djadi borgnja.”

„Ach, sebrapa sih lima poeloe riboe franc; perkara ketjil sadja.”

„Pri adat kelakoewannja amat aloes, dia saorang jang dapet peladjaran baik sekali.”

Maka sekarang toewan de Monte Christo jang bilang „hm.”

„Dia bisa sekali maen moesik.”

„Ach semoewa orang Italia kaja atawa miskin pandé bikin moesik.”

„Dengarlah toewan graaf, angkau ini tida adil sama itoe anak moeda.”

„Soedahlah akoe bilang teroes terang; akoe tida enak liat jang Cavalcanti dateng di antara sahbatkoe sama anakmoe, dengan memake kekajaännja seperti penoeloengnja, apa poela sebab akoe taoe djan-djimoe pada Albert Morcerf.”

Danglars tertawa-tawa.

„Ach, kenapa angkau begitoe, boekanlah barang begitoe terdjadi sahari-hari.

„Toewan Danglars, boekanlah toewan tida bole petjah, perkata-an tanda poetoes dengan sabegini roepa; familie-familie de Morcerf pegang tentoe jang dia bakal berbesan sama toewan.”

„Dia orang begitoe pegang tentoe?”

„Memang.”

„Biarlah marika itoe kasi katerangan. Akoe rasa baik toewan bisikin papanja dengan doewa tiga perkataän, sebab toewan ja kenal baik sama toewan Morcerf toewa.”

„Akoe? Sjeitan, bagaimana angkau bisa liat itoe?”

„Kaloe akoe tida salah di waktue pesta. Apakah gravin Mercédès jang begitoe berhati tinggi jang tida mae kenal lagi sahbatnja jang doeloe-doeloe, apakah dia tida kasi tangannja di kempit olehmoe



aken djalan-djalan di kebon dan apakah dia tiada sengadja tjari djalan-djalan jang gelap-gelap sampe setengah djam lamanja baroe dateng kembali di medan festa?"

"Ach, baron-baron!" berkata Albert, toewan mengomong bikin kita tida bisa denger orang bikin moesik, apa lagi boewat toewan sendiri jang begitoe soeka moesik."

"Baik, baik, toewan toekang tjela orang!" berkata toewan Danglars, abis ia berkata poela pada toewan graaf de Monte Christo:

"Apa toewan soeka bilang itoe pada papanja toewan Albert?"

"Dengan segala soeka ati kaloe toewan maoe begitoe."

"Tetapi ini sekali toewan kasi taoe jang betoel soepaija terang sama sekali. Biar dia minta akoe poenja anak; biar dia tetapkan waktoenja dan biar dia kasi taoe bagaimana ka-ada-an oewangnja; pendeknja biar kita mengarti betoel satoe sama laen, kaloe tida biar di poetoesin sadja ini perkara bertoenangan, toewan boekan mengarti djoega jang akoe tida maoe toenggoe lama-an."

"Baiklah, akoe nanti bikin."

"Akoe tida maoe bilang jang akoe liat dia dateng dengan soeka ati, tetapi akoe harep itoe, serta lagi satoe bankier djadi boedak dari djangjinja, dia tida bole petjah djangjinja."

Abis Danglars memboewang napas pandjang seperti tadi toewan Cavalcanti jang moeda.

"Bravo, bravo, bertereaklah toewan Morcerf dengan bertepok-tepok tangan betoel seperti tadi toewan Danglars koetika abis itoe moesiek.

Danglars mendjeling mata sama toewan Albert,

koetika itoe maka orang dateng bisikin apa-apa di koepingnja toewan Danglars.

"Akoe nanti lantas balik kembali" berkata toewan bankier pada toewan Monte Christo, toenggoe sama akoe; barangkali ada akoe misti bilangan apa-apa padamoe. Abis toewan Danglars pegi.

Sedang toewan Danglars pegi, maka njonja Danglars boeka itoe pintoe tempat orang bikin moesiek. Apabila itoe pintoe terboeka, maka kaliatan toewan Cavalcanti seperti berlompat berdiri dari tempat doedoeknja di sebelah nona Eugenie di depan piano, kaja orang moemboel katandang per.

Albert kasi tabe nona Danglars dengan bermesem. Maka nona Danglars balik kasi tabe padanja dengan dingin ati seperti sari-sari sadja.

Cavalcanti kaliatan njata seperti orang jang djenga; dia kasi tabe toewan Morcerf, maka toewan ini sahoc-tin tabe itoe dengan tabe jang amat koerang adjarnja.

Abis Albert poedji tida brenti soewaranja nona Danglars tida berkapoetoesan serta dia kata jang dia sanget menjesal dia tida ada bersama-sama di kemaren malemja, sebab dia dengar jang di itoe malem sanget bagoesnja orang menjanji.

Cavalcanti di tinggalin sendiri, dia tarik toewan Monte Christo aken adjak omong padanja.

Maka katanja njonja Danglars, ajo soedah sampe maen moesiek dan sampe memoedjiken orang jang menjanji; marilah kita orang doedoeq minoem thee."

"Ajo Lousie." berkata nona Danglars pada temannja.

Maka orang pegi di kamar jang laen jang berampir di sitoe aken doedoeq minoem thee.

Di itoe waktue memang adat tjara Inggis thee di adoek dengan sendoknja doeloe, maka betoel masing-masing tjemploengin sendok theenja di dalem

mangkoknja, maka pintoe itoe terboeka dan toewan Danglars masoek, roepanja seperti orang jang atinja sanget bimbang.

Apa lagi Monte Christo, dia lantas dapet liat aer moekanja toewan Danglars, hingga dia lantas seperti menanja dengan matanja.

„Ha!” berkata toewan Danglars, „akoe poenja soeroewan soedah poelang dari Griekenland.”

„Begitoe?” bertanja toewan graaf, apakah itoe sebabnja maka orang panggil padamoe?”

„Ja!”

„Bagimana ka-ada-annja radja Otto?” bertanjalah Albert dengan memaen.

Danglars pandang dia dengan oedjoeng mata, maka ia tida menjaoet; dan Monte Christo boewang moekanja, soepaja djangan kaliatan aer moekanja jang berkasih, adapoen rasa kasian ini tjoema sabbentaran sadja lantas djoega ilang lagi.

„Kita orang brangkat bersama-sama ja toewan graaf? berkata Albert.

„Ja, baik sebagaimana angkau maoe” katanja graaf.

Albert tida mengarti maksoednja penglihatannja toewan Danglars, maka ia beromong sama de Monte Christo jang mengarti betoel kahendak matanja toewan Danglars.

Albert bertanja pada de Monte Christo: „apa toewan liat pandangannja toewan Danglars koetika dia liatin akoe?”

„Ja,” berkata toewan graaf; apa angkau liat apa-apa jang boekan sari-sari dalem pemandangannja toewan Danglars?”

„Ja, tentoe; tetapi apa dia maoe bilang dengan kabar itoe jang dari Griekenland?”

„Akoek bagimana bisa taoe?”

„Sebab toewan ada poenja taoe-taoewan sama itoe negri.

Monte Christo bermesem, betoel seperti orang jang tida maoe djawab pertanja-an orang.

„Liatlah” berkata Albert, „dia dateng ampirin toewan; nanti akoe pegi omong-omong sama nona Eugenie, sedeng begitoe papanja ada sempat boewat omong sama toewan.”

Kaloe angkau maoe omong-omong sama nona Eugenie baik angkau poedji soewaranja.

„Djangan, sebab semoewa orang, antero doenia sekalianpoen memoedjiken soewaranja.

„Aai toewan burggraaf betoel angkau bertingka sekali.”

Albert laloe dateng ampirin nona Eugenie dengan bermesemnja jang bole di bilang koerang adjar.

Selagi begitoe maka toewan Danglars bisikin sama toewan graaf:

„Angkau soedah brihken nasehat jang amat baik pada akoe; dengan perkataan Fernand dan Janina ada terhoebeng soewatoe tjerita jang soenggoe tida enak.”

„Och, massa, berkata toewan Monte Christo.

„Ja,” nanti di blakang kali akoe tjerita-in itoe tetapi baik sekarang bawa dia pegi; akoe poenja ati terlaloe sedi aken tinggal bersama-sama dia.”

„Baiklah, sebab dia toch maoe ikoet sama akoe. Apa akoe masih misti kirim papanja pada toewan?”

„Ja, tentoe sekali!”

„Baik.” Abis toewan graaf memanggil Albert sama tangan.

Kadoewa-doewanja kasi tabe sama njonja-njonja. Albert tida sekali-kali endahin jang nona Danglars begitoe berhati dingin padanja; Monte Christo koe-

tika maoe berangkat masih dia kasi ingat pada njonja Danglars, bahoewa baik adanja sa-orang isterinja bankier aken mendjaga diri boewat hari di blakang.  
Toewan Cavalcanti mendjadi madjoe betoel.

## LXXVII

### HAIJDEE.

Baroe koeda-koedanja toewan graaf blengkok dari djalanan Boulevard, maka Albert berbalik memandang toewan graaf laloe tertawa begitoe keras hingga orang misti kira bahoewa ia itoe tertawa kaja orang kapaksa serta katanja:

„Sekarang akoe tanja pada toewan bagaimana akoe maen akoe poenja lakon komedi?“

„Kapan?“ bertanja Monte Christo.

„Di waktoe akoe poenja moesoeh toenangan jang sama berahi dengan akoe sama nona Danglars dapet doedoek tetap di roemahnja toewan Danglars.

„Moesoeh toenangan jang mana?“

„Astaga, toewan poenja sobat jang begitoe di poedji, toewan Andrea Cavalcanti.“

„O, toewan burggraaf djangan begitoe tekeboer maen-maen gila; akoe tida sekali-kali memoedjiken toewan Cavalcanti, serta sama toewan Danglars tida sama sekali akoe memoedjiken toewan itoe.“

„Memang inilah tentoe akoe sesalin sama toewan, djikaloe soenggoe toewan memoedjiken dia tetapi baik djoega dia tida perloe di poedji dia sampe tjakep dan tjoekeop.“

„Kenapa? Apa angkau pertjajja betoel-betoel jang toewan Cavalcanti berahi sama nona Eugenie?“

„Itoe akoe bole bilang dengan tentoe. Masakah toewan tida dengar soewaranja menjanji seperti merpati jang memboedjoek betinanja dan apa toewan

tida liat matanja tepoeter-poeter bahna terlaloe be-  
rahi kaloe dia memandang nona Eugenie? Akoe brani  
tentoein dianja sabole-bole maoe dapet nona Danglars.“

„Apa maoe perdoeli-in dia begitoe asal nona Eu-  
genie tida loepa sama toewan.“

„Djangan bilang begitoe, toewan graaf, boekan-  
kah orang tahan sama akoe serta sabole-bole orang  
seperti maoe dorong akoe kaloewar.“

„Bagimana orang sabole-bole maoe dorong pada-  
moe kaloewar.“

„Tentoe sekali. Nona Eugenie kaloe akoe adjak  
omong soedah ampir tida menjaet lagi, dan nona  
d'Armillij jang paling di pertjajja oleh nona Euge-  
nie soedah tida menjaet sama sekali kaloe akoe  
adjak omong.“

„Ja, tatapi papanja menghormati soenggoe pada-  
moe;“ berkatalah Monte Christo.

„Dia?“ Ach masa; dia tida menghormati sama  
sekali, brapa kali dia toesoek-toesoek sama akoe de-  
ngan lidanja jang tadjem. Tetapi tida mempan sama  
akoe, kendati toewan Danglars sendiri kira jang keras  
dia meloekaken akoe.“

„Tjemboeroewan itoe boenga katjinta-an.“

„Ja, tetapi akoe tida tjemboeroewan.“

„Boekan angkau jang tjemboeroewan, tetapi dia,  
jang tjemboeroewan.“

„Tjemboeroewan sama siapa? Sama de Braij.

„Boekan, tjemboeroewan sama kamoe.“

„Sama akoe? Allah, akoe brani betaro, liat sadja  
sabelonnja liwat delapan ari, maka kaloe akoe dateng  
dia tentoe toetoe pin akoe pintoe di moeka-moeka-  
koe.“

„Angkau tentoe kliroe toewan burggraaf.“

„Apa tandanja?“

„Angkau maoe taoe?“

„Ja.“

„Na baiklah, akoe baroesan di minta oleh toewan  
Danglars aken toeloeng omong sama toewan Moreerf,  
soepaija dia lekas bikin selesi ini pertoenangan biar  
lekas bole kawin.“

„Siapa misti bikin selesi.“

„Toewan baron.“

„Ja!“ berkata Albert dengan manies seperti aken  
memboedjoek, toewan tida mengomong boekan? Dja-  
ngan toewan berkata-kata ja, toewan?“

„Tida, Albert, akoe misti omong sama toewan  
Moreerf, sebab akoe soedah djandjiken.“

„Begitoe? berkatalah Albert, roepanja kaja toewan  
soedah perkenanken aken kasi kawin akoe.“

„Akoe maoe tinggal bersahabatan sama antero doe-  
nia; tetapi bagaimanakah sama de Braij? Akoe tida  
liat-liat dia lagi di roemahnja njonja baron.“

„Ada pertjiderahan.“

„Sama njonja?“

„Boekan, sama toewan Danglars.“

„Kenapa, apa dia dapet kira atawa liat apa-apa?“

„O! ini pertanja-an aneh sekali.“

„Apa angkau barangkali kira jang toewan Dang-  
lars dapet rasa atawa liat apa-apa?“ bertanja Monte  
Christo dengan manis bahasa.

„Bagimanakah, toewan graaf, toewan dateng dari  
mana?“

„Dari benoewa Afrika bilangan Congo, bagaimana sa-  
dja toewan soeka.“

„Itoe tida sampe djaoeh.“

„Apa akoe kenal toewan-toewan di sini di Parijs  
jang soedah beristeri?“

„Ach toewan graaf orang toewan-toewan jang ber-  
Monte Christo.

isteri di koeliling doenia sama sadja apabila toewan soedah taoe peladjarin betoel tingka lakoenja satoe orang di doenia dengan betoel, maka angkau kenal semoewanja.“

„Tetapi apakah jang bole mendjadi sebab, hingga Danglars sama de Braij bole bersalahan? Tadinja romannja kaja dia orang berdoewa bersatoe ati sekali,“ berkata toewan Monte Christo seperti orang jang melaga bodo.

„Ja, sekarang kita dateng pada rahasia-rahasia dari taon 1815, maka akoe orang jang tida kenal itoe rahasia. Apabila toewan Cavalcanti soedah djadi sanak sama toewan Danglars baiklah toewan tanja pada dia.“

Kreta itoe brenti.

„Kita soedah sampe di roemah,“ berkata toewan de Monte Christo, baroe setenga sebelas liwat sedikit; marilah masoek.“

„Dengn soeka ati.“

„Akoe poenja kreta nanti bawa poelang padamoe.“

„Djangan, trima kasi, sebab akoe poenja kreta tida di boentoetin kreta jang kita doedoekin.“

„O, ja betoel, apa itoe dia,“ berkata Monte Christo sembarang toeroen dari kreta.

Doewa-doewa toewan masoek dalem roemah; kamar besar terang sekali, dia orang masoek di itoe kamar.

Toewan Monte Christo bertitah: „Baptistin, bawa thee.“

Baptistin pegi dengan tida bitjara satoe pata. Doewa secondo kamoedian, maka dia dateng membawa baki thee di mana semoewa soedah tersedia, seperti barang jang kaloewar dari boemi oleh kakoewatanja soewatote peri.

Soenggoe, berkata toewan Morcerf, „toewan taoe apa jang membikin akoe heran dalem hal toewan-koe, boekan toewankoe poenja kakaja-an, sebab di doenia barangkali ada orang jang terlebi kaja lagi dari pada toewan; djoega boekan kapinterannja toewan, sebab Beaumarchais sama sadja seperti toewan tida koerang tida lebi kapinterannja, tetapi jang membikin akoe sanget mendjadi heran ia itoe bagimana toewan di ladénin di roemah, toewan prentahken apa-apa aken di bikin, jang dapet prentah itoe tida menjaoet lagi, maka dalem satoe menuut, dalem satoe doewa secondo semoewa soedah tersedia. Betoel kaja orang di roemah mengarti apa jang toewan maoe, kapan toewan poelang di roemah gojang lontjeng aken di boekain pintoe, tjoema tjara boeninja itoe lontjeng sadja, heran soenggoe.“

„Apa jang angkau bilang ini sabagian ada betoel djoega. Orang di roemah taoe betoel biasakoe. Liat sadja; apa angkau soeka apa-apa laen sama thee ini?“

„Bole!“ akoe maoe minoem roko.“

Monte Christo ampirin satoe bendi ketjil laloe ia poekoel satoe. Liwat doewa secondo, soewara bendi belon ilang, maka Ali soedah dateng sama doewa Chiboek (seperti hokka, pipa pake aer) jang soedah di isi tembako Latákié jang enak sekali.

„Astaga betoel heran sekali,“ berkata Morcerf.

„Ach tida, sebab gampang sadja di artiken,“ berkatalah Monte Christo, „Ali taoe betoel jang akoe biasa minoem pipa kaloe akoe minoem thee atawa kopi, sekarang dia taoe jang akoe minta thee dan dia taoe djoega jang akoe ada di kamar; abis dia dengar jang akoe panggil padanja dia lantas mengarti apa sebabnja dan dari sebab dia dateng dari

soewatoc negri di mana tetamoe di soegoein pipa, maka itoe dia bawa doewa pipa."

"Itoe betoel sekali, kateranganmoe terang betoel, tetapi masih djoega . . . . . Eh! akoe dengar apa-apa?"

Abis Morcerf berpaling ka pintoe dari mana memang kadengaran betoel soewara moesiek, seperti soewara guitaar.

"Allah toewan, akoe rasa jang ini malem angkau soenggoe-soenggoe kena tergoda moesiek baroesan angkau terlepas dari pada moesieknja nona Danglars, abis sekarang angkau misti dengar moesiek lagi jang di maenin oleh Hajjdee."

"Hajjdee! aai, betoel bagoes itoe nama. Apa betoel ada perampoewan jang soenggoe bernama Hajjdee, laen dari pada dalem sair-sairnja toewan Bijron jang pandé mengarang itoe?"

"Soedah tentoe; Hajjdee soewatoc nama jang djarang di dengar di Frankrijk, tetapi sering orang dengar itoe di Albani dan di Epirus. Artinja Hajjdee seperti: djernih, soetji, bakti, nama ketjil seperti di Parijs."

"Astaga manisnja itoe nama," berkatalah toewan Albert, tjoba nona-nona di sini pake nama begitoe. Seperti nona Danglars, tjoba dia boekan di namain nona Eugenie, tetapi nona "Soetji," atawa nona "Bakti," ha-ha-ha, betoel bagoes boewat seboet di dalem soerat nikah.

"Gila!" berkata toewan graaf, "djangan maen gila begitoe keras, Hajjdee bisa dengar toewan bitjara begitoe."

"Serta dia bole marah?"

"Tida," berkata graaf de Monte Christo dengan hati tinggi.

"Apa dia begitoe baik ati?" bertanja toewan Albert.

"Itoe boekan kabaikan ati, tetapi kawadjiban, sa-toe boedak perampoewan tida djadi marah sama toewannja."

"Ach, djanganlah angkau sendiri maen gila. Apa masih ada boedak?"

"Memang ada, sebab Hajjdee ia itoelah saorang boedakkoe."

"Soenggoe, angkau berbedahan sekali dari pada orang laen. Mendjadi boedak perampoewannja toewan de Monte Christo tida djahat, sebab tjaranja sebagi-mana toewan maen oewang, maka satoc-satoc boe-djang di sini bole dapet kaentoengan bilang riboe roepia dalem satoc taon."

"Bilang riboe roepia, kasian, itoe anak poenja kakajaän doeloe ada lebi banjak. Ia di lahirken bole di bilang di atas kakajaän jang amat besar, hingga kakajaän di dalem dongeng sekalipoen kalah banjaknja."

"Aai apa dan soenggoe-soenggoe dia poeteri?"

"Ja, betoel seperti katamoe, ia poeteri dari pada negri jang paling besar."

"Ach akoe masih koewatir. Tetapi bagaimanakah satoc poeteri bole djadi boedak."

"Masa tida ada tjonto laen doeloe-doeloe radja-ra-dja sampe mendjadi boedak. Hajjdee djadi begini, sebab perang dan dari sebab tida tetap peroentoe-ngan orang."

"Abis namanja sekarang soewatoc rahasia?"

"Ja, rahasia boewat antero doenia, tetapi boewat angkau tida rahasia sabhatkoe jang baik, tjoema toewan nanti simpen rahasia ini boekan? Kapan toewan djandjiken?"

„Soenggoe akoe nanti simpen rahasia itoe atas namakoe jang terhormat.“

„Angkau kenal tjeritana pacha dari Janina?“

„Dari Ali Tebelen? ja akoe kenal, akoe poenja papa bekerdja di bawah prentahnja mendjadi kaja besar.“

„Aa, ja akoe loepa itoe.“

„Na, abis apakah ada antara Haijdee dan Ali Tebelen?“

„Dia itoe anaknja.“

„Zoo! dia anaknja Ali Pacha?“

„Ja anaknja Ali Pacha pada saorang isterinja jang paling bagoes bernama Vasiliki.“

„Abis dia itoe djadi toewan poenja boedak?“

„Ach apa maoe di bikin.“

„Bagimana bole djadi?“

„Sebab pada soewatoe hari akoe djalan-djalan di pasar Stambool akoe dapet beli padanja.“

„Astaga itoelah baik sekali, soenggoe sama toewan boekan orang idoep sasoenggoenja, seperti orang idoep dalem inapian. Dari itoe djanganlah toewan goesar kaloe akoe tanja sama toewan apa-apa.“

„Katakan sadja, sobat, djangan maloe.“

„Tetapi toewan pegi pesiar sama-sama dia, toewan pegi di komedi besar bersama-sama dia . . . . .“

„Abis apa lagi?“

„Akoew brani-in akoe aken minta apa-apa sama toewan.“

„Minta sadja, tanja apa jang angkau kahendaki.“

„Na kaloe begitoe, baiklah toewan kasi akoe beladjar kenal sama itoe poeteri.“

„Dengan segala soeka ati, tetapi atas doewa djandjimoe.“

„Sabelonja akoe kenal djandji itoe, maka akoe soedah trima, akoe bilang baik.“

„Djandji pertama ia itoe, selama-lamanja angkau djangan omong-omong sama orang laen jang angkau datang kemari ini.“

„Baik,“ dan sembaring angkat tangannja, maka katanja akoe djandji itoe dengan bersoempa.“

„Kadoewanja, djangan angkau bilang padanja jang angkau poenja papa soedah taoe bekerdja di bawah prentah papanja.“

„Itoe poen akoe djandjiken.“

„Na kaloe angkau djandjiken itoe, baiklah toewan burggraaf. Selamanja angkau tida nanti loepa boekan?“

„Apakah angkau kira!“ berkatalah toewan Albert dengan heran.

„Soedah, akoe memang kenal angkau saorang jang namanja baik serta terhormat.“

Toewan de Monte Christo poekoel lagi sekali ben-dienja, maka Ali kaloewar.

„Kasi taoe sama Haijdee,“ berkatalah toewan graaf: „jang sebentar akoe maoe minoem kopi di tempatnja serta bertitahken dia djoega jang akoe soeka sekali maoe kasi dia beladjar kenal sama saorang sahabatkoe.“

„Ali manggoet laloe pegi.“

„Djadi kita orang mengarti satoe sama laen ja? Djangan tanja-tanja apa-apa lantaspadanja. Kaloe sandenja angkau maoe menanja apa-apa padanja, tanja sama akoe nanti akoelah jang tanja padanja. Mengarti?“

Ali datang kombali abis dia angkat lelangsé pin-toe aken kasi liwat toewannja bersama-sama tetamoenja.

„Mari kita masoek berkata Monte Christo.“

Albert betoelin ramboetnja dengan tangan jang djari-djarinja di bikinnja kaja sisir, dan dia poeter koemijnja. Toewan graaf de Monte Christo angkat topinja, pake saroeng tangannja abis ia berdjalan lebi doeloe di moekanja Albert, masoek ka kamar di mana Ali berdiri seperti djaga-djaga bersama-sama toekang-toekang rijas jang di kepalain oleh Mijrtha.

Hajjdee ada di kamar jang pertama, ia itoe kamar besar (salon) dengan memandang sama mata jang besar toewan-toewan jang masoek, sebab baroe sekali inilah ada orang toewan-toewan laen dari toewan Monte Christo masoek sampe di kamarnja. Hajjdee lagi doedoek bersila di atas sofa jang bediri di podjokan, dan bole di bilang seperti ia ada dalem satoe sarang jang amat bagoes dari segala barang-barang borduran dan laen-laen. Di sebelahnja ada terletak taboekan tadi jang dengan soewaranja soedah memboeka rahasianja Hajjdee jang sekarang doedoek teramat tjakepnja.

Koetika ia dapet liat Monte Christo, maka ia bangoenken badannja sembarang bermesem, ia itoe seperti doea mesemnja jang satoe mesem anak-anak kaloe liat orang toeanja dan jang kadoea mesem saorang jang bertjinta. Monte Christo mengampiri dia serta kasi tangan padanja, maka Hajjdee tjoem tangan itoe sebagaimana biasa.

„Albert masih tinggal bediri di pintoe ampir tida bisa bertindak seperti orang kesima, meliat perampoewan jang beroepa begitoe bagoes belon perna di liat di tanah Frankrijk.”

Maka bertanja perampoewan moeda itoe pada Monte Christo dalem bahasa Grieka: Siapakah toewan bawa kemari; apa soedara, sobat, apa kenalan sari-sari atawa moesoeh?”

„Satoe sobat,” berkata Monte Christo djoega tjara Grieka.

„Namanja siapa?”

„Graaf Albert, dia itoelah jang akoe dapet reboet” dari tangannja rampok-rampok orang Room.”

„Dalem bahasa apakah saja misti berkata-kata padanja?”

Monte Christo berpaling memandang Albert sembarang berkata.

„Apa angkau tjakep omong bahasa Grieka?”

Djawablah Albert: „Sajjang sekali ! akoe tida bisa.”

„Kaloe begitoe,” berkata Hajjdee, „saja nanti beromong tjara Fransch atawa tjara Italiaän, kaloe toewan maoe saja beromong.” Dengan berkata begini, maka njatalah jang dia mengarti apa toewan de Monte Christo bertanja pada Albert dan apa jang di jawab oleh Albert.

Monte Christo berfikir doeloe sabentar.

Maka ia berkata: „Hajjdee Angkau omong Italiaän.”

Abis Monte Christo bilang pada Albert: „Sajjang sekali angkau tida bisa omong tjara Grieka, sebab dia pandé sekali dalem bahasa itoe. Sekarang kasian Hajjdee misti beromong tjara Italiaän, barangkali angkau nanti kira jang ia tida bisa laen bahasa.” Srenta begitoe Monte Christo kasi tanda pada Hajjdee aken berkata-kata.

„Selamat dateng, sobat jang toeroet dateng kemari bersama saja poenja toewan,” berkata Hajjdee dalem bahasa Italiaän jang begitoe manis dan lemah lembuet. „Ali, bawa kopi dengan pipa.” Abis Hajjdee kasi tanda sama tangan pada Albert aken berhampir, sedang Ali kaloewar aken bikin seperti titah toewannja.

Monte Christo oendjoeken pada Albert doewa korsi



lipét, saorang ambil satoe korsi di dekat medja pendek jang di tempati satoe hauka jang haroem baeh-nja salaennja itoe medja penoeh dengan kembang-kembang dan wangi-wangian jang laen berserta gambar-gambar, dan boekoe moesiek.

Ali masoek membawa kopi dengan chiboek (pipa pandjang), sebab Babbistin tida bole masoek di sini. Albert tampik tida maoe minoem pipa jang di soe-goeh oleh Ali, orang Abessie.

"Ambil, ambil," berkata Monte Christo; Hajjdee ampir sama aloes fikirannja seperti njonja-njonja di Parijs. Dia tida bisa tjioem baec roko havana, tida enak, tetapi tembako Toerki atawa Mesir enak wangi seperti setangi.

Ali kalocwar.

Kopinja di toewang; tetapi boewat Albert ada di sediain tempat goela. Monte Christo minoem kopinja tjara Arab ia itoe dengan tida pake goela.

Hajjdee ambil itoe mangkok dengan tangannja jang moengil serta djarinja jang lantjip seperti di raet laloe di angkatnja aken di minoem betoel seperti anak-anak jang makan atawa minoem barang jang enak.

Sementara itoe, maka dateng doewa orang perampoewan dengan membawa doewa doelang dengan ijs dan sorbet, jang di taronja di atas medja jang memang di sedia boewat barang itoe.

Maka katanja Albert: "Toewan roemah serta nona saja minta maif jang saja merasa begini heran. Saja djadi bingoeng, maka siapakah nanti tida mendjadi bingoeng, kaloe dia ada di tempat ini jang betoel seperti di tanah Azia soenggoe-soenggoe. Ach nona, kenapa saja tida bisa omong tjara Grieka, sebab saja rasa bahasa itoe djika di omongin oleh nona

nistjaja seperti bahasa bidadari jang teramat bagoes. hingga malem ini tidalah dapet saja loepaken lagi saemoer saja idoeop."

"Saja sampe pandé beromong Italiaän," berkata Hajjdee dengan sabar; dan saja nanti jakinin sabolebole aken bikin jang toewan merasa soenggoe-soenggoe ada di Azia jang begitoe di tjintai oleh toewan."

"Apakah akoe bisa omongin sama dia?" bertanja toewan Albert pada Monte Christo.

"Apa sadja angkau maoe omongin; dari negrinja, dari waktue ketjilnja dan dari laen-laen jang dia masih ingat. Tetapi kaloe angkau barangkali lebi soeka dengar dia tjerita dari Roma, Napels atawa Florensa bole djoega.

"O!" berkata Albert, "Boewat apa tanja dari Roma dan laen-laen, itoe baik omongin sama orang perampoewan Parijs; anggoer akoe adjak dia omong dari negrinja."

"Bole, beromong sadja, Albert, memang Hajjdee paling soeka omong dari negrinja."

Albert laloe memandang Hajjdee abis katanja:

"Brapakah oemoernja nona, koetika nona kalocwar dari Griekenland?"

Djawab Hajjdee: "Lima taon saja poenja oemoer koetika saja kaloewar dari Grieka."

"Apa nona masih ingat negri tanah aernja?"

"Kapan saja toetoeop saja poenja mata, maka saja liat lagi semoewanja jang doeloe-doeloe saja liat. Manoesia itoe bole di kataka ada doewa pengliatan, pengliatan badan jang idoeop dan pengliatan roch manoesia. Pengliatan badan itoe bole ilang, bole di loepa; tetapi pengliatan roch itoe selama-lamanja tinggal tida dapet di loepa."

„Sampe di mana ka djalaunja nona poenja ingat dari doeloe-doeloe?”

„Sampe saja baroe bisa djalan; Saja poenja iboe bernama Vasilike (artinja Vasilike itoe,) „seperti radja,” berkata Hajidee dengan gojang kepala). Saja poenja iboe pegang saja poenja tangan abis kita ambil oewang emas di taro di dalem kantong, soedah begitoe kita berdoewa djalan di djalan-djalan dengen pake keloeboeng moeka. Kita berdjalan meminta derma boewat orang-orang hoekoeman. Kapan itoe kantong soeda penoeh, kita poelang ka astana; dan ajanda tida taoe satoe apa dan dengan diam-diam kita kirim itoe oewang kapada kepala dari klooster aken di bagi-bagi pada orang-orang miskin dan orang-orang hoekoeman.”

„Itoe waktoe nona poenja oemoer ada sebrapa?”

„Tiga taon,” djawab Hajidee.

„Djadi kaloe begitoe nona masih ingat semoewa apa jang kedjadian dari nona poenja oemoer tiga taon?”

„Ja, semoewa.”

„Graaf,” berkata Albert dengan plahan pada Monte Christo „Engkau misti kasi permissie sama nona Hajidee aken tjerita hal ichwalnja. Engkau tadi larangken padakoe aken bitjara dari akoe poenja orang toewa. Sajang sekali sebab akoe kepingin sekali dengar nama kita di seboet oleh moeloet jang begitoe manis.”

Monte Christo memandang pada Hajidee maka lantas Hajidee seperti di kasi tanda aken dengar betoel apa Monte Christo nanti bilang tjara Griéka jang Albert tida mengarti.

Monte Christo bilang pada Hajidee: „Hal ichwalnja orang toewamoc, tetapi djangan seboet namanja si doerhaka jang berchjanat.”

Hajidee boewang nafas pandjang, dan di djidatnja keliatan seperti awan jang mendoeng.

„Apakah engkau kataken padanja?” Bertanja Morcerf.

„Akoë tjoema kasi taoe lagi, bahoewa engkau akoe poenja sobat djadi dia tida oesah semboeni-in rahasianja.

„Djadi nona masih ingat bagaimana nona toeloeng itoe orang-orang miskin dan orang-orang hoekoeman? Apa nona masih ingat laen-laen hal?”

„Laen-laen hal?” Saija masih ingat doedoek-doedoek di dekat taman di bawah poehoen bebesaran. Saija poenja ajanda djoega lagi doedoek besenderan di bawah poehoen begitoe jang gedé. Saja doedoek di atas soesoenan bantal-bantal soelaman. Sedang saija poenja iboe reba-rebahan di kakinja ajanda, maka saja maen-maen sama ajanda poenja djenggot jang pandjang dan poetih dan sama ajanda poenja kandjar (pedang) jang bertaboer batoe permata. Kadang-kadang ada dateng orang jang basembah laloe berkata apa-apa padanja, saja tida ingat kata orang itoe, tjoema saija dengar saja poenja ajanda menjaoet: „Boenoeh! atawa ampoenin!”

„Aai adjaib sekali” berkata Albert, „mendenger tjerita jang orang di Parijs tjoema bisa dapet liat di komedi sadja. Bagimanakah nona liat Frankrijk apa negri Frankrijk bagoes?”

Saja rasa Frankrijk bagoes, sebab saja liat Frankrijk sebagaimana ada.” berkata Hajidee; saja liat Frankrijk dengen mata orang perampoewan sedeng saja poenja negri sendiri, saja liat dengen mata anak-anak dan apa jang saja inget membikin saja bentji sekali pada tempat itoe.”

Astaga, bagaimana bole djadi jang nona bentji

sama negri tempat nona terlahir, apakah dari ketjil nona soeda adjar kenal kasoeshan?"

„Haijdee memandang pada Monte Christo seperti aken menanja apa bole tjerita?"

Maka Monte Christo kasi tanda bole tjerita.

Kaloe orang bisa inget dari pada dirinja apa jang telah djadi doeloe-doeloenja, maka baroelah orang kenal dirinja siapa. Apa jang saja inget semoewa barang jang sedih sadja.

„Berkata-katalah nona sabda Albert, saja tentoe denger dengan segala hormat, apa jang di tjeritaken oleh nona."

Haijdee tersenjoem dengan sedinja laloe berkata: „Toewan maoe saja tjerita dari doeloe-doeloe apa jang saja masih inget sampe sekarang?"

„Djikaloe bole, saja bermoehoen sanget nona tjeritaken itoe," berkata Albert.

„Baiklah: Di itoe waktoe saja beroemoer empat taon, koetika saja poenja iboe malem-malem dateng bangoenin saja dari tidoerkoe. Kita orang ada di dalem astana di Janina. Saja poenja iboe angkat sama saja dari atas bantal di mana saja tidoer, dan barang saja boeka mata saja dapet liat aer mata berlinang-linang di iboe poenja mata. Ia tida omong apa-apa lagi lantassaja di gendong. Koetika saja liat iboe menangis maka saja poen menangis djoega. Abis iboe bilang „diam anak." Biasanja anak-anak kaloe di tegorin djangan menangis malahan dia terlebi keras lagi mendjerit, adapoen di itoe waktoe saja dengar soewara saja poenja iboe begitoe sedi dan plahan, sampe saja tida bisa menangis lagi. Dengan keboeroeboeroe saja di pondong kaloewar. Saja liat jang kita toeroen di tangga jang lebar sekali; di depan iboe ada bebrapa orang boedjang dan boedak perampoe-

wan sembaring memikoel peti-peti, karoeng-karoeng, perihasan emas intan, kantong-kantong oewang emas dan laen-laen. Di blakang ini perampoewan ada doewa poeloe orang soldadoe pendjaga pake sinapan pandjang. Soenggoe tida enak sekali di ati kaloe meliat ini orang-orang di tengah malem sedang lagi mabok dari tidoernja. Di tangga kaliatan bajangan orang-orang sebab orang-orang itoe pada bawa obor dari kajoe damar dan roepanja bajangan itoe seperti orang jang teramat tinggi besar. Sedang begitoe maka saja denger orang bilang lekaslah. Ia itoe soewara saja poenja ajanda, maka orang-orang semoewa toeroet seperti titah itoe. Saja sendiri merasa gemetar. Saja poenja ajanda djalan di blakang, berpake-pakejan jang endah-endah, di tangannja ia memegang sinapan jang toewan poenja Keizer dari Frankrijk brihken padanja, ia berdjalan memegang poendaknja Selim jang teramat di tjintanja. Kaliatan orang-orang berdjalan itoe betoel seperti bebrapa ekor kambing jang di iring. Dengan ati tinggi, maka Haijdee bilang: „Saja poenja ajanda ia itoelah Ali Tebelen jang termasjhoer gagah brani di antero Europa, ia djadi Pacha dari Janina, maka Europa sekalipoen takoet padanja."

Albert tida taoe kenapa, tetapi dia gemeteran koetika dia dengar Haijdee bertjerita begitoe, dia liat seperti ada apa-apa di dalem matanja Haijdee jang teramat sedi.

Abis Haijdee bertjerita teroes katanja: Tida lama lagi maka sekalian orang-orang itoe brenti; kita orang semoewa ada bediri di bawah tangga. Saja poenja iboe pelok pada saja dengan keras, hingga saja merasa bagimana atinja berketak-ketik, di blakang kita orang, maka saja liat saja poenja ajanda, jang memandang

ka-kanan ka-kiri seperti orang jang sanget koewatir. Di hadapan kita orang ada kaliatan tiga tangga dari marmer, maka di bawahnja sekali ada satoe praoe. Dari tempat kita berdiri, maka kaliatan di tenga-tenga danau ada satoe barang jang gelap; ia itoe saboewah roemah, kamana kita orang hendak pegi-in. Barangkali dari sebab teramat gelapnja, maka itoe roemah kaliatan seperti djaoeh sekali. Soeda begitoe, kita orang toeroen di dalem praoe. Saja masih ingat bagaimana soewara dajoeng praoe itoe jang masoek kaloewar dari dalem aer, ampir tida kadengaran, begitoe ati-atinja. Saja meliat kaloewar pinggir praoe aken tjari taoe kenapa itoe dajoeng tida berboenji, maka baroe saja liat jang itoe dajoeng terboengkoes ikat pinggang kawal soldadoe-soldadoe.

Di dalem itoe praoe tida ada laen orang tjoema saja poenja ajanda, saja poenja iboe, Selim dan saja sendiri. Kawal soldadoe-soldadoe ada tinggal di pinggir danau aken mendjaga djangan kita di serang dari blakang, marika itoe berdjongkok di tangga jang paling bawah, soepaja tangga jang di atasnja itoe bole djadi seperti perlindoengan. Kita poenja praoe madjoe dengan lekas sekali. Maka saja tanja pada iboe: „kenapa ini praoe berdjalan begini keras?“ Djawabnja saja poenja iboe: „Diam anak kita orang ini melarikan diri.“

Saja tida mengarti maksoednja: Kenapa saja poenja ajanda misti lari, dia seorang jang begitoe berkoewasa, jang di takoeti orang, biasanja orang laen lari, sebab ajanda saja saban bilang: „Dia orang semoewa bentji sama akoe dari itoe dia orang takoetin akoe.“ Tetapi apa jang di kataken oleh iboe, ia itoe betoel soenggoe, sebab perdjalanannya, ia itoe larinja ajanda meliwatken danau. Semandjak itoe tem-

po, maka ada djoega orang tjerita, bahoewa soldadoe-soldadoe dari Janina bahna terlaloe tjape dari pada . . .”

Sekarang Hajjdee memandang Monte Christo jang tida brentinja memandang sama Hajjdee. Abis Hajjdee tjerita lebi djaoe lagi dengan pelahan seperti orang dongeng, seperti orang tjerita segala barang karangan sendiri, sebab ia hendak semboeni-in bebrapa hal di dalem tjeritanja itoe.

Laloe Albert berkata: „Nona bilang tadi jang soldadoe-soldadoe dari kota Janina bahna terlaloe tjape.....”

„Telah soedah bermoe fakat sama Kourchid orang Serkasie jang di kirim oleh Soeltan aken menangepk saja poenja ajanda. Koetika itoe, maka saja poenja ajanda perkenanken aken pegi ka tempat ia bole perlindoengen dirinja jang memang soedah lama di sediakn olehnja, namanja itoe tempat Kataphijgion.

Adapoen ajanda pegi lari ka sana sasoadahnja ajanda kirim satoe opsir orang Prasman kapada Soeltan, ia itoe satoe opsir jang di pertjaja sekali olehnja.”

„Apa nona masih ingat namanja itoe opsir?“ bertanja Albert.

Monte Christo dengan sigra membrih tanda dengan matanja kapada Hajjdee, hingga Albert Morcerf tida dapet liat.

„Tida” djawab Hajjdee, „Saja tida inget lagi; tetapi barangkali nanti di blangkangnja saja inget lagi, maka tentoe saja nanti seboetken namanja pada toewan.”

Ampir-ampir Albert seboetken nama orang toewanja, tetapi Monte Christo kabetoelan lekas angkat djarinja aken soeroeh Albert inget soempahnja dan djandjinja, kerna itoe dia tinggal diam.

„Djadi kita berpraoe itoe hendak pegi lari ka itoe roemah perlindoengan. Itoe roemah ada doewa tingkat jang di bawah kena kapoekoel-poekoel aer di danau,

tetapi tingkat jang di atasan bagoes pemandangannya djaeoh. Hata maka di bawah roemah itoe ada sewatoo roemah di bawah tanah, hingga djaeoh kabawah poelo, maka di itoe roemah di bawah tanah di sitoelah saja di bawa oleh iboe bersama-sama laen-laen orang perampoewan. Di dalem itoe roemah di bawah tanah ada terkoempoel anem poeloe riboe kantong oewang dengan doewa ratoes legger obat pasang, di toempoek djadi satoe toempoek. Di ampirnja itoe legger obat pasang ada bediri Selim, ia itoe orang jang paling di tjinta oleh ajanda jang tadi soedah di tjeritaken; di sitoe dia berdjaga siang ari malem, di tangannya jang sebelah dia ada pegang satoe tembak jang di oedjoengnja ada soemboe jang bernjala.

Pada Selim telah soeda di pesan aken bakar itoe obat pasang apabila saja poenja ajanda kasi tanda padanja, soepaja semoewa apa jang ada di sitoe, roemah, kebon, pacha, perampoewan-perampoewan, harta-banda mendjadi moesna. Saja masih ingat betoel sebagaimana itoe boedak-boedak perampoewan pada menangis siang ari malem menarik napas pandjang pendek, sebab dia orang semoewa taee apa pri kada-annja. Aken tetapi saja masih ingat roepanja Selim orang pahlawan betoel jang masih moeda, moekanja poetjet, matanja item; dan kendati malaikat maet sampe toeroen mengadep saja, maka saja brani tentoe-in jang saja masih kenal roepanja Selim. Saja tida bisa bilang brapa hari kita orang ada tinggal begitoe di itoe tempat. Di itoe tempo saja belon kenal apa namanja waktoe. Kadang-kadang, tetapi djarang sekali, maka saja poenja ajanda soeroeh panggil pada iboe bersama-sama saja, aken doedoek-doedoek di loewar astana tempat perlindoengan kita; wah saja teramat girang kaloe saja bole ketemoe

saja poenja ajanda doedoek-doedoek di loewar, sebab di dalem tanah itoe tida laen keliatan tjoema bangan orang-orang jang tarik napas pandjang pendek, bahwa bersoesah ati serta Selim jang berdiri dengan memegang soemboe jang bernjala.

Saja poenja ajanda doedoek di depan soewatoo pintoe jang lebar, memandang kaloewar ka sana kemari dengan memandang orang jang tida senang, barang apa djoega dari djae-djae asal kaliatan itam-itam sedikit, maka lantas di pandangnja dengan tida bren-tinja, sedeng saja poenja iboe setenga rebah menjenderken kepalanja di poendak ajanda. Maka saja sembarang maen-maen di kakinja ajanda teramat heran meliat barang-barang di sitoe dan goenoeng-goenoeng jang di sebrang; koeboe-koeboe dari Janina kaliatan seperti goenoeng jang poetih dan berpesagi. Hata maka pada soewatoo pagi ajanda soeroeh kita orang mengadep padanja; saja poenja iboe soeda menangis antero malem; tetapi koetika kita orang sampe di hadapan ajanda, maka dia kaliatan sabar sekali tjoema ada sedikit poetjetan dari sari-sari.

Maka katanja: „Sabar Vasiliki, sabar” ini harilah dateng perselesihan, ini hari Firman Soeltan dateng dan selesielah kami poenja peroentoeng. Djikaloe sam-poernalah, maka Soeltan brihken ampoen pada kami, maka kita sekalian poelang ka Janina dengan senang dan girang ati; adapoen djikaloe kabar itoe tida baik adanja, maka ini malem djoega kita lari.”

„Tetapi djikaloe kita poenja lari di tjegah? bertanja saja poenja iboe.

„O djangan selempang,” sabda ajah dengan mesemnja; „Selim dengan toembaknja jang bernjala itoe nanti tanggoeng jang tida ada orang bisa tjegah kita poenja lari. Tentoe dia orang berharen jang akoe

mati, tetapi dia orang tida berharep begitoe, djikaloe dia orang misti mati bersama-sama akoe."

Saja poenja iboe tida laen tjoema tarik napas pandjang pendek, sebab penghiboeran ini tida di rasa soenggoe-soenggoe dalem atinja. Maka iboe soegoe-hin padanja aer ijs jang di minoem sabentar-bentar oleh saja poenja ajanda, sebab sedari kita sampe di ini tempat perlindoengan maka saja poenja ajanda betoel seperti orang jang sakit demam. Saja poenja iboe gosokin djenggotnja ajanda jang soeda poetih sama minjak-minjak wangi, serta pipanja iboe toeloen pasangin. Kaloe saja poenja ajanda minoem pipa, maka sering kali dia doedoek bengon berlama lamahan memandang asep rokonja. Sama sekali saja poenja ajanda bergerak seperti singa berontak jang kena djirat, saja sampe kaget dan takoet. Dia tida memandang ka laen tempat tjoema di sitoe sadja djaoe di danau di pandangnja, abis ia minta tropong (kijker). Saja poenja iboe djadi poetih moekanja kaja melati, ia serahkan tropong itoe pada ajanda. Saja liat tanganja ajanda gemeter.

Praoe, berkata ajanda dengan plahan seperti orang jang omong dalem dirinja. Satoe praoe . . . . . ! doewa . . . . . ! tiga . . . . . ! ampat . . . . . !" Laloe ia bediri memegang sendjatanja sebagaimana saja inget maka pestolnja di isinja.

Vasiliki!" katanja pada iboe dengan sanget sedinja, ini sekalilah kita poenja oentoeng terseleseih, dalem setengah djam dia orang sampe di sini membawa kabar dari jang maha moelia sri Soeltan. Pegilah engkau ka dalem."

Djawab Vasiliki: „Saja tida maoe tinggalin toewan, djikaloe toewankoe mati, maka saja poen tida maoe idoep lagi terlebi baik mati bersama-sama."

Katanja ajanda: „Pegi angkau sama Selim!"

„Selamat djalan toewan!" berkata iboe dengan me-noeroet titah ajanda, abis ia berdjalan dengan pelahan seperti orang lemes jang pegi ketemoein malai-kat maoet.

Maka ajanda titahken pada kawal pendjaganja: „Ajo bawa pegi Vasiliki."

Tetapi saja di loepa oleh ajanda, saja lari dekat in ajanda sembaring saja londjorin saja poenja tangan doewa-doewa. Ajanda dapet liat saja, maka lantasi pelok tjoem saja. Ach, itoelah pengabisan kali jang saja di tjoem ajanda.

Sedang kita orang berdjalan toeroen ka dalem roemah di dalem tanah, maka kita bisa liat praoc-praoc dari djaoe, maka semangkin lama semangkin njata. Tadinja item ketjil, tetapi sekarang roepanja soedah seperti boeroeng jang terbang melajang di atas aer. Di kaki ajanda ada doewa poeloe soldadoe kawal ajanda pada doedoek dan teraling-aling oleh pager papan, marika itoe memandang datengnja kapal itoe seperti binatang boewas jang menantiken mangsanja. Sinapannja jang pake moetiara soedah ada tersedia di ampirnja dengan bebrapa banjak patron. Ajanda memandang aer lodjinja sembaring berdjalan moendar mandir. Ini semoewa membikin saja poenja ati teramat sakit. Iboe bersama saja pegi ka bawah. Selim masih djoega bediri seperti tadi dia tertawa dengan sedi sekali. Kita orang ambil bantal-bantal dari sebelah, abis kita doedoek-doedoek di ampirnja Selim. Kaloe bahaja soenggoe besar, maka ati jang bertjinta tjari berkoempoel bersama-sama dan kendatipoen masih anak-anak, maka saja mengarti, bahoewa ada bahaja besar sekali di atas kepala kita."

Albert sendiri tida liat hal itoe, tetapi dia sering

dengar, djoega boekan dari papanja, orang-orang asing tjeritanja sebagaimana ka-ada-annja Selim koetika soedah ampir abis. Albert poen soedah taoe batja tjerita dari pada matinja Pachu Ali Tebelen, tetapi sekarang sebab dia dengar ini tjerita di tjeritain oleh orang jang ada toeroet bersama-sama, maka baroelah dia rasa sendiri sebagaimana sedi adanja.

Hajidee abis berkata-kata begitoe seperti orang jang mengimpi masih ada di itoe tempat, di itoe koetika jang di tjeritakennja, ia tinggal bengong dengan berdiam diri; djidatnja, jang bagoes poetih seperti boeng jang patah tangkenja di senderkennja atas tangannja.

Monte Christo memandang pada Hajidee dengan amat kasiannja.

Abis katanja tjara Grieka: „Teroeskenlah anak tjeritamoe itoe.”

Hajidee angkat kepalanja koetika di dengarnja soewaranja Monte Christo, ia betoel seperti orang jang bangoen mengimpi abis katanja:

Itoe waktoe kira-kira poekoel ampat malem kendaripoen di loewar masih bagoes terang mata hari, maka kita di dalem itoe roemah di bawah tanah, sanget kagelapan tjoema ada satoe pelita jang bernjala, ia itoe soemboe jang bernjala di atas Selim poenja toembak. Saja poenja iboe orang Christen djadi ia bersembajang tjaranja dan Selim menjeboet-njeboet: „Allahoe Akbar.”

Hata maka iboe masi berharep djoega. Koetika iboe toeroen, maka ia seperti kenalin moekanja itoe orang Frank, jang di kirim ka Konstantinopel oleh ajanda, dan jang begitoe di pertjaja olehnja, sebab memang ajanda taoe jang soldadoe-soldadoe orang Frank terlaloe berbaik boedi dan dapat di pertjaja

sekali. Iboe mengamperi itoe tangga lagi doewa tiga tindak laloe berpasang koeping. Ia berkata: dia orang dateng biar apalah kiranja marika itoe brihken kasenangan hati kita ini jang bimbang.

„Apaka engkau takoetin, Vasiliki,” bertanja Selim dengen soewaranja jang lemah lemboet; „kaloe dia orang tida membawa kabar baik, maka kita perangin sama dia, djadi kaloe dia orang tida membawa kahidoeupan, maka kita brihken kematian padanja.” Api soemboe di atas toembaknja semangkin bernjala.

Saja, bahna masih anak-anak terlaloe takoet meliat kabraniannja Selim, dan saja gemeter, sebab inget kaloe mati, sebab meledoeknja obat passang. Saja poenja iboe poen seperti saja pengrasa-an atinja saja djoega merasa jang iboe gemeteran. Maka saja berkata: ja Allah, ja Toewankoe, iboe! apakah kita orang bakalan mati?” Apabila orang denger saja poenja soewara jang begitoe sedi, maka sekalian boedak-boedak jang laen pada menangis. Iboe berkata: „Ja biar apalah kiranja engkau di perlindoengken dari pada kematian begitoe.” Sembaring memandang Selim, maka iboe bertanja padanja apakah jang di kehendaki toewannja.

Djawab Selim: „Djikaloe toewan kirim sekinnja pada hamba, maka itoelah tanda jang Soeltan tida maoe kasi ampoen, maka hambanja misti soelet ini obat passang; djikaloe toewan soeroe bawain tjintjinnja pada hambanja, maka toewan di brih ampoen oleh Soeltan dan hambanja misti pegi dari sini.”

Katanja iboe: „Sobat, djikaloe toewan soeroe bawain sikinnja, maka kami berdoewa tida nanti mati meledoek sama obat bedil, kami berdoewa nanti oendjoe kin leher kami berdoewa aken engkau tikem dengen sikin itoe.”

Dengen sabar Selim bersabda: „Baiklah Vasiliki!” Sama sekali kita denger orang bertampik soerak, kita orang pasang koeping betoel-betoel; ia itoelah orang bersoerak sebab kagirangan. Namanja itoe orang Frank jang ajanda kirim ka Konstantinopel kadengeran di seboet-seboet oleh kita orang poenja kawal pendjaga. Njatalah jang ia poelang dari Soeltan membawa kabar, serta kabar itoe baik adanja.”

„Nona tida inget namanja itoe orang? bertanja Morcerf lagi dengan ampir dia kasi inget betoel-betoel namanja itoe Frank.

Monte Christo lantas kasi tanda padanja ia itoe pada Hajjdee.

Maka Hajjdee laloe berkata pada Albert:

„Saja soeda tida inget lagi itoe nama.”

Hata maka riboet-riboet dan rame soewara itoe semangkin bertambah; kita dengar soewara orang berdjalan dan orang toeroen kadalem roemah di dalem tanah. Selim berdiri menjediahken toembaknja. Abis kaliatan soewatoe bajangan masoek ka dalem itoe tempat. Selim lantas tanja pada itoe bajangan sebab gelap, maka tida keliatan orang, katanja Selim: „Engkau siapa?”

Biar siapa djoega, engkau tida bole madjoe barang satindak.”

Bajangan itoe: „Soeltan terpoedjilah. Wasir Pacha Ali Tebelen di brihken ampoen oleh Sri Soeltan; boekan sadja ia di brihken idoep, tetapi segala barang-barangnja dan harta bandanja semoewa di brihken kombali.”

Saja poenja iboe mendjerit bahna sanget girangnja, saja di pelok di tjioemnja. Selim kataken pada iboe, sebab dia liat iboe maoe lari kaloewar dengan kagirangan, katanja Selim: „Tinggal! boekankah

angkau taoe jang hambanja ini misti dupet tjintjinja Soeltan.”

Djawab iboe: „Ach ja, betoel; abis iboe berloetoet mengangkat kadoewa belah tangannja ka-atas, aken menjotjap soekoer.

Hajjdee brenti bertjerita, sebab roepanja atinja terlaloe tergerak mengingat apa jang telah kedjadian, moekanja mendjadi poetjet dan kringatnja seperti moetiara aloes-aloes terlekat pada djidatnja jang poeti kaja mlati, soewaranja ampir tida ada. Monte Christo toewangin aer ijs sedikit di briken pada Hajjdee dan Monte Christo berkata padanja dengan pelahan, tetapi kendati pelahan djoega perkata-an itoe seperti soewatoe prentah. „Anak taba-in atimoe!”

Hajjdee lantas seka matanja dan djidatnja laloe brikata poela: „Di itoe waktue kita poenja mata soeda lama-lama memandang di gelap, djadi biasa, maka kaliatanlah sa-orang soeroehnja pacha, djadi ia sobat. Selim poen kenalin djoega orang itoe, tetapi Selim tida dengar laen dari titah toewannja sadja biar seratoes kali sobat kaloe tida ada tanda dari toewannja belonlah bole di akoe sobat. Djadi Selim bertanja pada itoe soeroehan: Katanja: Atas siapakah poenja nama engkau datang kemari?”

„Akoe datang atas nama akoe poenja toewan Ali Tebelen.” djawab orang itoe. „Baiklah,” berkata Selim, djikaloe angkau datang atas namanja Ali, apakah prentahnja? apakah tanda engkau bawa?”

„Apa, ini tjintjin,” berkata itoe soeroehan sembaring berkata begitoe, maka ia angkat tangannja di atas kepala, tetapi itoe soeroehan ada terlaloe djaoe dan tida sampe terang jang Selim dari tempat be-  
dirinja bisa kenal barang jang di oendjoeken oleh



itoe soeroehan. Maka itoe berkatalah Selim: Akoe tida liat apa jang engkau pegang di tangan."

Djawab itoe soeroehan kaloe tida bisa engkau liat dari sitoe datang ampirin, djika engkau tida bole ampirin nanti akoe madjoe."

"Selim laloe berkata boekannja akoe haroes mengampiri, dan boekan djoega engkau haroes datang dekat, taro di tempat itoe di mana engkau ada di tempat terang abis engkau pegilah sampe akoe soedah priksa itoe tjintjin."

"Baiklah," berkata itoe soeroehan abis menaroken tandah itoe di tempat seperti di kataken oleh Selim, maka ia pegi dari sitoe. Kita orang poenja ati mendjadi besar, kita orang girang, sebab itoe barang dari djaoeh kaliatnja ampir seperti tjintjin. Tetapi apa soenggoe itoe tjintjin ajanda?" Selim masih tinggal pegang toembaknja jang bernjala, soedah begitoe dia deketin itoe moeloet gang, dia menoen-doek abis dia poengoet itoe barang pertandahan, maka sanget girangnja, hingga ia berseroeh-seroeh: "Ach, tjintjinnja kita poenja toewan! Baik, beroentoeng soenggoelah." Dengan sigrah ia lempar itoe api menjala katanah di iles-ilesnja sampe mati. Srenta begitoe, maka itoe soeroehan berteriak dengan girang dan ia tepok tangannja.

Inilah tanda aken ampat soldadoe dari Seraskier Kourschid aken datang menoebroek Selim sampe ia djato tergoeling dan sama sekali lima sikin makan dadanja. Itoe orang-orang seperti mabok dari sebab kepinggin tjoem darah, marika itoe berdjalan kasana-kemari aken liat apa tida ada api lagi, maka bereboetlah ia aken mendeketin itoe harta emas blaka. Semantara itoe maka iboe pondong sama saja te-roes bawa lari di djalan-djalanan jang tjoema kita

sendiri taoe sampe di mana satoe tangga jang rahasia dari sitoe kadengeran sanget riboetnja di roemah di atas tempat Ali Tebelen ada. Di bawah soeda penoeh sama orang-orang hoesar dari Kourschid ia itoe kita poenja moesoeh. Betoel koetika iboe mae boeka pintoe, maka kita denger soewaranja ajanda.

Iboe mengintip di sela pintoe dan ada lagi satoe lobang betoel di hadepan saja, maka saja dapet liat ka dalem.

Saja poenja ajanda menanja pada bebrapa orang jang memegang satoe soerat di tangan tertoeelis dengan hoeroef emas: "Apakah kahendakmoe?"

Saorang berdjawab: "Apa jang kita mae, ia itoe membrih warta pada toewan kahendaknja jang maha moelia, toewan liat ini firmannja.

"Ja akoe liat," berkata ajanda.

Na batja sadja sendiri, jang maha moelia minta toewankoe poenja kepala."

Apabila ajanda denger ini, maka tertawalah ia, adapoen tertawah itoe sebagai tertawanja sjeitan jang membikin ngeri dan takoet orang, di itoe koetika djoega ia lantastjaboet kadoewa pestolnja di bedilkennja sampe doewa moesoehnja djato mati; orang-orang kawal ajanda jang selagi itoe masih bernoendoek, lantastjato bediri teroes membedil. Wah kamar itoe riboet soewara bedil dan penoeh asepat pasang. Dari fihak moesoeh poen moelai orang membedil djoega, hingga pelornja temboes meneroes dinding kajoe di mana kita bediri. Ach soenggoe hebat sekali roepanja ajanda di itoe waktoe, seperti singa jang di dalem kalangan jang soedah nekat misti melawan mati-matian. Pedangnja di tangan ia menabas kanan-kiri, hingga moesoeh mendjadi takoet belarilarian.

Ajanda berseroeh: „Selim! Selim! pendjaga api itoe, lakoekenlah seperti titahkoe.”

Ada satoe soewara berdjawab: Ach Selim, soedah mati dan toewankoe soedah binasalah!”

Di itoe koetika djoega, maka kadengaranlah soewara barang roeboeh semoewa dinding kajoe saki-ternja ajanda telah antjoer sama sekali.

Moesoeh membedil dari bawah dasar kajoe dari roemah jang di atas tanah. Ampat lima soldadoe kawal ajanda djato mati kena ka tembak. Saja poenja ajanda menggeroeng seperti singa, ia masoekin djari-nja di lobang bekas pelor di dinding abis ia tarik itoe dinding sampe roesak. Maka di itoe koetika djoega ada doewa poeloe senapan berboenji sama sekali dan apinja dari bedil-bedil itoe kaliatan seperti api dari kawal goenoeng api, sedang riboet begitoe keras, maka kita masih djoega bisa dengar djeritnja ajanda jang membikin kita sanget ngeri dan ilang pengharepan. Ia kena ketembak, doewa pelor menamboesken dadanja, maka ia djato ampir mati, ia itoelah mengapa dia mandjerit begitoe keras seperti aken mengabarkan matinja pada kita orang. Maka ia tida bisa berdiri, ia berloetoet, tetapi pestolnja tida di lepas, adapoen di itoe koetika djoega ada doewa poeloe orang masoek dateng dengan pedang, toembak dan sikin. Saja poenja ajanda soeda tida keliatan lagi, seperti nasi seboetir jang di kroeboet ken semoet. Di sitoelah ajanda mati dan saja rasa iboe djato pangsan tida mengabarkan dirinja lagi, saja poen djato djoega.”

Hajjdee djatoken tangannya seperti orang jang lemas, abis ia tarik napas pandjang, seperti orang jang teramat soesah, sembaring memandang toewan

graaf kaja ia hendak menanja padanja: apakah baik saja tjerita begini?”

Graaf de Monte Christo ampirin pada Hajjdee, ia pegang tangannya itoe nona laloe berkata tjara Griek: „Brentilah doeloe anak dan hiboerkenlah atimoe, inget sadja Allah ta-alah masih ada.

Ia-itoelah jang membales orang berehjanat.

Katanja Albert: „Graaf, ini tjerita memang teramat ngeri dan sedih. Sebab Albert moelai berkoewatir meliat Hajjdee begitoe poetjet, maka akoe sanget berdoeka tjita jang akoe begitoe melit aken minta maoe denger hikajatnja itoe nona.”

Ach, itoe tida mengapa berkata Monte Christo sembaring menaro tangannya di atas kepala Hajjdee serta katanja poela: „Hajjdee satoe anak jang brani, sering kali dia merasa atinja legah, kaloe dia abis tjerita hal ichwalnja seperti tadi.”

Djawab Hajjdee dengan lekas: „O, ja memang saja mendjadi teramat senang, kaloe saja tjeritaken ini hal ichwalnja saja, sebab kaloe abis saja tjerita, maka terlebi lagi saja inget kamoerahan ati toewankoe bagi sanda!”

Albert tinggal memandang Hajjdee, sebab Albert belon dapet taoe betoel, apa jang dia kepingin maoe taoe, ja itoe bagaimana dia soeda sampe djadi boedaknja Monte Christo. Hajjdee seperti liat di dalem matanja kadoewa toewan jang di pandangnja bahoe-wa kedoewa-doewanja poenja maoe ada sama.

Dari itoe Hajjdee lantas bertjerita teroes katanja: „Koetika iboe njedar dari pada pangsanja, maka iboe ada berdiri berhadapan itoe Seraskier. Maka berkata iboe padanja: „Boenoeh akoe djanganlah engkau sia-siaken nama baiknja djanda Ali Tebelen.”

Djawab Kourchid, boekan pada akoe jang engkau misti minta itoe."

"Pada siapakah?"

"Pada engkau poenja toewan jang baroe?"

"Siapakah itoe?"

"Dia inilah tjoba liat," maka Kourchid oendjoeken saorang jang telah berboewat paling banjak aken memboeneh ajanda saja."

"Abis," bertanja Albert, nona djadi miliknja itoe orang?"

"Boekan" djawab Hajjdee. "Itoe orang tida brani tahan sama kita orang, tetapi kita orang di djoewal pada toekang beli boedak, laloe kita orang pegi ka Konstantinopel. Kita kasana liwat negri Grieka sampe di gerbang kota karadja-an, maka kita orang soeda setengah mati terkoeroeng oleh bebrapa orang jang melit kapingin liat kita poenja roepa, maka dia orang menjingkir boewat kasi kita orang liwat.

Abis iboe toeroet liat kamana orang-orang itoe memandangken matanja, maka apabila di liatnja lantas iboe djato pangsang, dengan djeritnja jang amat sedih dan keras tida mengabarkan diri lagi. Saja laloe menengok djoega ka-atas, maka saja dapet liat satoe kepala orang tertantjep di atas gerbang. Di bawahnja itoe kepala ada tertoeelis begini: Inilah kepalanja Ali Tebelen pacha dari Janina." Saja jakinin sabole-bole aken toeloeng kasi berdiri pada iboe, sembaring saja menangis bertjoetjoeran aer mata, tetapi sia-sia sadja, sebab iboe soedah mati! Saja di bawa ka pasar boedak; dan satoe orang Lamender jang kaja dapet beli pada saja. Ialah kasi pladjaran pada saja, ia brihken pada saja goeroe jang pandé-pandé dan koetika saja poenja oemoer tiga blas taon, maka saja di djoewal pada Soeltan Mahmoed."

Kata Monte Christo dari Soeltan Mahmoed, akoe telah beli Hajjdee lagi seperti akoe tjeritakan pada-moe, akoe toekar dengan satoe djambroet sama besarnja dengan itoe dalem jang mana akoe simpen akoe poenja hatchis."

"O! toewan baik sekali! toewankoe teramat moelia, berkata Hajjdee sembaring pegang tangan Monte Christo jang di tjioemnja. Sekarang saja merasa diri saja terlaloe beroentoeng."

Albert tertjengang mendengar tjerita ini. "Soeda minoem kopiemoes Albert, berkata Graaf Monte Christo, hikajatnja Hajjdee soeda abis."

## LXXVIII.

## ORANG TOELIS DARI JANINA.

Frans kaloewar dari kamarnya toewan Noitier dengan sampojongan seperti orang jang soeda ilang semangetnja, hingga Valentine sendiri mendapet kasian padanja.

De Villefort jang ampir tida bisa berkata-kata, soeda lari dari itoe kamar pegi ka kantornja di mana doewa djam kamoedian, dia trima soerat begini boeninja:

„Sa-abis apa jang telah kedjadian tadi pagi, maka toewan Noirtier de Villefort tentoe tida bisa ingat jang kaoemnja dengan kaoemnja toewan Frans d'Epinay bole djadi terikat dengan nikahan. Toewan Frans d'Epinay merasa sanget ngeri kaloe dia ingat jang toewan Villefort kasi tinggal toewan Frans pegang keras niatanja aken kawin sama nona Valentine, sedang toewan Villefort memang soeda taoe lebi doeloe, bahoewa nikah itoe tida bole kedjadian, oleh kerna lantaran jang tadi pagi baroe terboeka, tetapi jang soeda lama di ketahoei oleh toewan de Villefort.”

Satoe-satoe orang jang liat toewan magistraat de Villefort di itoe waktoe sedang dia lagi misti pikoel soesah itoe, tentoe tida bisa pertjaja, jang toewan de Villefort memang soedah taoe lama ini hal, maka soenggoe, toewan de Villefort tida sekali-kali bisa doega jang orang toewanja nanti tida maloe aken tjerita dengan teroes terang hal apa jang telah kedjadian doeloe-doeloe.

Betoel toewan Noirtier belon pernah kasi katera-ngan pada anaknja dari pada matinja djendral de Quesnel atawa baron d'Epinay, hingga de Villefort kira jang soenggoe-soenggoe baron d'Epinay mati terboenoe orang djahat. Soerat begitoe keras jang di trimanja tadi dari saorang moeda jang hingga sekarang di hormatinja, seperti ratjoen bagi hati tingginja de Villefort. Ia belon lama di dalem kantornja, maka njonja de Villefort masoek.

Koetika Franz di panggil mengadep toewan Noirtier, maka notaris dan saksi-saksi soeda mendjadi heran, apa lagi sekarang lama-lama marika itoe bernanti belon djoega Franz balik kombali, hingga njonja de Villefort djadi maloe. Abis bahna ia rasa terlebi maloe, kaloe doedoek sendirian bersama-sama itoe tiga orang, maka njonja de Villefort minta keloewar aken tjari taoe dan dengar apa hal.

Toewan de Villefort bilang pada isterinja dari seabab toewan Noirtier dan toewan d'Epinay soeda bitjara satoe satoe sama laen, maka kawinnja nona Valentine sama Franz tida djadi.

Ini hal teramat soesah aken di kasi taoe pada toewan-toewan jang bernanti di kamar besar. Koetika njonja balik kombali pada toewan notaris, maka njonja de Villefort memikirken akal, ianja bilang jang toewan Noirtier dapet sakit kesamper, hingga sekarang itoe soerat notaris tida bole di teeken. Srenta orang-orang itoe dengar ini kabar, maka dia orang teramat kasian roemah itoe jang beroentoenan ketimpah doeka tjita; baroe doewa orang mati, sekarang ini lagi kedjadian, hingga katiga toewan-toewan itoe kaloeuar dengan diam-diam sadja tida berkata-kata.

Hata maka Valentine teramat girang ia pelok tjioem papa tjangnja, aken oendjoek trima kasinja,  
Monte Christo.

jang ia soeda toeloeng poatoesken soewatoe ranté jang di kiranja selama-lamanja tida bisa poatoes. Abis ia minta pegi ka kamarnja aken menjenangkan atinja, sebab atinja sanget tergerak. Toewan Noirtier kasi tanda sama mata jang dia bole pegi.

Aken tetapi boekannja ia pegi kakamar pada hal Valentine kaloewar pintoe djalan di gang ka pintoe ketjil itoe, jang kasi djalanjan masoek ka dalem kebon. Ia bernanti datengnja Morrel.

Aai betoel kaja di soeroe-soeroe ia pegi ka sitoe, sebab Maximiliaan soeda toenggoe padanja dengan ati jang tida sabar.

Koetika Maximiliaan dapet liat Franz pegi dari terapat pekoeboeran bersama-sama toewan Villefort maka dia lantas boentoetin dari blakang. Dia liat Faanz masoek dalem roemahnja de Villefort dan tida lama lagi ia liat Franz kaloewar dan dia liat jang Franz poelang bersama-sama Albert dan Chateau Renaud.

Djadi soeda tiada koewatirnja lagi, kerna itoe ia lekas pegi ka itoe parang, sebab dia bole tentoein jang Valentine misti dateng apabila dia ada sempat boewat djalan kaloewar. Tida salah barang dia mengintip di salah papan hek, maka dia dapet liat Valentine berlari-lari pegi ka itoe hek dengan tida dia mengoendjoek takoet djangan sampe ada orang jang liat padanja. Srenta dia pandang moekanja Valentine, maka dia lantas rasa jang Valentine bawa kabar baik pertama-tama Valentine berkata, ia itoe:

„Katoeloengan!”

„Katoeloengan!” berkata Maximiliaan jang tida sekali-kali bisa kira soenggoe kadoewa itoe katoeloengan, hingga ia bertanja, „Abis siapakah jang menoeloeng kita?”

„Papa tjang jang toeloeng. Maka itoe Morrel angkau sajangi dia!”

Morrel bersoempah jang dia nanti sajangi betoel orang toewa itoe, sebab biar siapa djoega, jang bisa toeloeng padanja seperti ini, nistjaja di tjintanja apa lagi papa tjangnja Valentine sendiri.

„Tetapi bagaimana dia bisa toeloeng? bertanja Morrel, „Apakah akal di pakenja?”

Valentine soeda boeka moeloet aken tjerita semoewa, tetapi dia ingat, bahoewa dalem ini hal ada soewatoe rahasia jang amat besar jang tida bole di siar di loewar. Kerna itoe katanja pada Maximiliaan:

„Nanti di blakang kali akoe tjerita itoe padamoe.”

„Kapan?”

„Djikaloe akoe soeda djadi istrimoe.”

Ini membikin girang atinja Maximiliaan, serta dia taoe djoega sekarang soeda sampe dia tida oesah tanja lebi djae dia beromong-omong aken menjenangkan atinja jang tadi berdebar-debar. bahna sanget koewatirnja. Hata maka dia tida mae pegi dari sitoe, kaloe Valentine belon berdjandji padanja jang Valentine di besokan malem nanti ketemoe padanja. Valentine djandjiken itoe. Ach bedahnja sekarang sama tadi siapa kira jang ini perkara bole djadi begini, baroesan soeda ampir tida bole tida, dia misti djadi kawin sama Franz abis sekarang Valentine soeda merdika lagi.

Samantara itoe njonja de Villefort pegi pada toewan Noirtier.

Noirtier memandang padanja dengan moeka asem dan bengis sebagaimana biasa ia memandang mantoenja.

Katanja njonja de Villefort: „Toewan, saja tida oesah kasi taoe pada toewan jang kawinnja Valen-

tine soeda tida djadi, sebab di sini hal itoe soeda di bikin poetoos."

Noirtier tinggal diam.

Tetapi, berkata njonja de Villefort, „Apa jang toewan tida taoe, ia itoe jang saja poen sanget melawan itoe nikahan, sebab saja tida soeka Valentine kawin sama Franz."

Noirtier memandang mantoenja seperti orang jang maoe minta katerangan lebih djaoeh.

Maka katanja njonja de Villefort: „Dari sebab sekarang tida djadi kawin, maka itoe saja dateng kemari minta bermoehoen apa-apa sama toewan, itoe permoehoenan tida boleh di bikin oleh Valentine dan tida boleh oleh toewan de Villefort."

Noirtier seperti menanja apa permoehoenan itoe.

Njonja de Villefort laloe berkata: „Saja sendiri dateng bermoehoenan pada toewan, sebab saja sendiri jang berkoewasa bikin itoe. Sebab saja tida ada kaeoentoengan apa djoega kapan saja serahkan toewan poenja kakaja-an pada Valentine."

Matanja Noirtier tinggal memandang bebrapa lama seperti orang jang berkoewatir, dia seperti kepingin tjari taoe apakah sebabnja serta maksoednja aken berboewat demikian, tetapi dia tida sanggoep.

Maka katanja njonja de Villefort: „Apa saja bole harep jang toewan poenja nijat ada sama seperti saja poenja permoehoenan?"

Toewan Noirtier poenja mata seperti berkata: „Ja!"

„Kalo begitoe toewan," berkata njonja de Villefort, maka saja kaloewar dari sini dengen membilang banjak trima kasi pada toewan, saja merasa sanget beroentoeng." Setelah soeda maka njonja de Vellifort kaloewar.

Pada kaesokan harinja Noirtier soeroe panggil no-

taris. Soerat testament jang pertama di robek dan terbikin jang laen, maka dalem testament jang baroe ini nona Valentine di djadikan ahliwaris sendiri, adapoen dengan perdjandjian jang pasti jang dia tida bole di pisah dari toewan Noirtier.

Orang-orang laloe itoeng, bahoewa nona Valentine itoe jang soeda djadi ahliwarisnja toewan dan njonja markies de St. Meran sekarang mendjadi waris dari papa tjangnja, nistjaja bakal kajaalah sasedikitnja 300 riboe frank banjaknja.

Sedang ini kawinan di dalem familienja de Villefort di poetoesken, maka graaf de Morcerf dapet katetamoewan toewan graaf de Monte Christo dan boewat mengoendjoeken soeka atinja pada Danglars, maka toewan de Morcerf pake-pakejan kabesarannja djadi luitenant Generaal terhias dengan semoewa bintang-bintangnja, serta lagi ia sediain koeda jang paling bagoes di soeroehnja pasang.

Dengan berpake sademikian itoe, toewan de Morcerf pegi berkreta ka djalan Chaussée d'Autin, laloe dia kasi taoe datengnja pada toewan Danglars jang betoel lagi bikin balans peritoengan oentoeng roeginja dari boelan jang soeda.

Soeda brapa lama, kaloe waktoe dia bikin itoe peritoengan, maka dia tida begitoe enak ati. Srenta dia dapet liat dia poenja sobat lama, maka toewan Danglars lantas doedoek seperti berdandan, angkat dada dengen moelija. Morcerf, jang biasanja amat kakoe dan asem, mengoendjoeken sekarang ini jang dia seperti girang, sebab dia rasa jang apa bitjaranja bakal di trima baik oleh toewan Danglars. Kerna itoe dengen tida berkata-kata laen, maka toewan de Morcerf madjoe sembaring berkata: Baron, sekarang ini akoe soeda dateng, memang lama kita memoeter-

moeter barang jang kita kahendaki dan belon djoega kedjadian."

Morcerf kira dengan berkata begitoe, tentoe toewan baron bakalan enak ati, sebab tadi lagi dia baroe masoek, dia liat moekanja toewan Danglars djadi asem dia kira jang toewan Danglars marah atawa tida enak ati, sebab dia, Morcerf, tinggal berdiam tida berkata-kata. Adapoen sekarang sasoedahnja ia berkata-kata, maka roepanja itoe moeka terlebi merengoet, terlebi asem djadinja. Inilah sebabnja kenapa Morcerf mendjadi goegoep tida bisa berkata-kata.

Toewan bankier Danglars bikin seperti dia tida mengarti maksoednja omongan de Morcerf tadi, djadi dengan hati tinggi ia bertanja: „Toewan djendral apakah toewan omongin tadi. Akoe tida mengarti maksoednja."

„O!" berkata toewan graaf, angkau maoe kasi ingat pada akoe jang akoe tida toeroet sebagimana biasa adat orang meminang anak orang? Djanganlah angkau goesar, sebab akoe tjoema ada satoe anak sadja, djadi belon biasa akoe meminang anak orang. Tetapi baiklah akoe toeroet sebagimana adat itoe."

Morcerf laloe berdiri dari pada korsinja sembarang bermesem, abis dia manggoet dengan hormat dengan mendjoera jang dalem seraija berkata:

„Toewan baron, dengan hormat saja dateng meminang nona Eugenie Danglars, toewan poenja anak perampoewan, boewat saja poenja anak laki-laki jang bernama burggraaf Albert de Morcerf."

Tetapi toewan Danglars boekannja dia djawab katanja toewan Morcerf sebagimana adat orang bersopan santoen pada hal dia keroetken alisnja dan dia lantas berkata, dengan tida minta lagi toewan graaf

biar doedoek kombali, soewatoe perboewatan jang melanggar adat, katanja:

„Toewan graaf, sabelonnja akoe djawab kata toewan, maka akoe misti fikirin doeloe ini hal."

„Fikirin ini hal?" bertanja toewan Morcerf jang mendjadi terlebi heran lagi, „Apakah dalem delapan taon angkau tida sampe ada sempat boewat fikirin ini hal? Sebab di itoe waktue, soeda liwat delapan taon bermoela-moela kali kita bitjara dari kawinnja ini anak doewa."

„Toewan graaf," berkatalah Danglars, sahari-hari telah kedjadian barang jang membikin hal jang soeda abis di fikirken dengan mateng haroe di fikirken lagi dari moela."

„Hai?" bertanja toewan Morcerf, „Akoe tida mengarti kahendakmoe baron?"

„Akoe maoe bilang jang dalem ampat blas hari soeda kedjadian barang . . . . ."

„Permissi toewan," berkata Morcerf; „Apa kita ini maen komedi apa bagimana?"

„Apa? Maen komedie?"

„Ja, baiklah kita mengarti betoel satoe sama laen."

„Memang itoe jang akoe maoe!"

„Angkau soeda beromong sama toewan de Monte Christo?"

„Ja seringkali akoe beromong sama dia," djawab Danglars, dia itoe saorang dari pada sahabat-sahbatkoe."

„Na, sekali waktue baroe ini toewan bitjara padanja, maka toewan bilang jang akoe peloepaän sekali dan tida tetap dalem hal ini nikah."

„Ja itoe betoel."

„Sekarang akoe dateng mengadap dan akoe kasi oendjoek pada toewan, jang akoe tida peloepaän, se-

bab akoe dateng kasi ingat sama toewan barang jang doeloe di djangji oleh toewan.“

Danglars tida menjaolet.

„Kaloe begitoe angkau soedah robah nijatmoe?“ berkata Morcerf atawa barangkali angkau sengadja bikin akoe dateng kemari, tjoema boewat membikina akoe djadi maloe; hingga enak atimoe?“

Danglars mengarti, kaloe dia teroes bitjara begitoe dengan hati tinggi, nistjaja bole mendjadi tida baik bagi dia sendiri.

Maka itoe katanja pada Morcerf: „Toewan graaf haroes djadi heran dari sebab ajalkoe, soenggoe akoe mengarti betoel ini perkara, tetapi pertjajalah, akoe poen sanget bersakit ati jang ini hal misti djadi begini, sebab ada bebrapa hal jang memaksaken akoe boewat begini.“

„Omong kosong toewan baron;“ berkata graaf, orang laen barangkali maoe trima atawa pertjaja omong begitoe, tetapi toewan Graaf de Morcerf tida lantas maoe pertjaja apa jang di tjeritakan padanja. Ingat sadja kapan orang seperti toewan dateng di roemah orang laen boewat kasi ingat djangjiannja, abis itoe orang petjah djangjinja, maka haroeslah toewan minta jang dia itoe lekas kasi taoe apa sebabnja mengata dia moengkir djangjinja.“

Danglars memang orangnja penakoet berhati ketjil, tetapi dia tida maoe kasi liat jang dia takoet; dia merasa pedes oleh kerna katanja de Morcerf begitoe roepa.

Djawabnja pada Morcerf: „Akoe tida ada sebab jang tida baik.“

„Apakah maksoedmoe dengan berkata begitoe?“

„Jang akoe ada poenja sebab jang baik tetapi soesah aken di kataken.“

„Ach angkau boekan mengarti djoega jang akoe tida bole dateng-dateng pertjaja omong kosongmoe? Tetapi bagaimana djoega, akoe taoe terang jang negkau tida maoe berbersan sama akoe.“

„Boekan begitoe,“ berkata Danglars; „akoe tjoema moendoerken akoe poenja niat.“

„Engkau toch tida kira jang akoe nanti maoe toe-roet sadja sebagaimana kahendakmoe?“

„Kaloe begitoe, toewan tida bisa toenggoe lamaan, baiklah toewan graaf kita bikin poetoes sadja, kita oeroengken ini perkara.“

Graaf de Morcerf gigit bibirnja sampe ampir ber-dara, aken menahan marahnja. Sebab memang adatnja de Morcerf keras dan lekas marah, aken tetapi dia merasa kaloe dia toeroet hawa nafsoenja tentoe dia oendjoeken dirinja seperti orang gila dia soeda maoe keloewar, tetapi dia berfikir sebentar abis dia berkata:

„Dengarlah doeloe toewan Danglars kita soeda berkenalan lima poeloe taon lamanja djadi kita satoe sama laen tida oesah terlaloe keras. Angkau misti kasi katerangan doeloe sama akoe, sebab akoe boekan bole taoe apa sebabnja kenapa anakkoe tida di trima olehmoe.“

„Itoe sebab tida mengenaken anak toewankoe, tjoema sebegitoe sadja akoe bole bilang,“ berkata Danglars dengan hati tinggi, sebab dia liat jang Morcerf moelai toendoek.

Kaloe begitoe siapakah jang kena, sebab itoe bertanja Morcerf dengan mendjadi poetjat sedikit.

Danglars dapet liat ini semoewa di moekanja Morcerf. Abis katanja.

„Lebi baik angkau bilang trima kasi padakoe jang akoe tida tjerita lebi terang ini sebab.“



Morcerf merasa dirinja kaja gemetar dari sebab terlaloe keras marahnja.

Katanja dengan menahan nafsoe marah:

„Akoee ada poenja hak toewan baron aken minta katerangan dari padamoe. Katakenlah apa membikin sebab itoe. Apakah njonja Morcerf jang membikin angkau tida enak ati? Apakah oewang harta keka-jaankoe tida sampe besar? Apakah adat kelakoewan-koee tida patoet? Katakenlah baron, apakah sebabmoe.”

„Tida satoe hal jang di seboetken olehmoe mendjadi, sebabkoe,” berkata Danglars; aken dakoe tida salah akoe sesalin dirikoe djika akoe berbesan pada-moe kaloe akoe taoe semoewa hal itoe. Boekan, djanganlah membikin poesing kepalamoe aken mentjari sebabkoe, soenggoe akoe sendiri merasa maloe jang akoe bikin angkau berkwatir; lebi baik soeda sadja pertjaja moeloetkoe, tinggal sadja sebagaimana ada, djangan angkau maoe tjari taoe lebi djaoeh. Akoe rasa baik bernanti doeloe ambil tengahnja, soepaja djangan kita berselisihan, sebab tida oesah keboeroe nafsoe aken mengawinken anak doewa itoe. Akoe poenja anak baroe oemoer toedjoe belas taon dan anakmoe baroe doewa poeloe satoe taon.

Biarlah menantiken doeloe. Barang apa jang sekarang kaliatannja soekar, barangkali mendjadi gampang dan terang, omong djahat jang paling berat sekali poen bole mendjadi diam.”

„Apa! omongan djahat? Toewan baron,” berkata Morcerf dengan keras, „ingatlah! Orang omongin djahat dari pada akoe?”

„Toewan Graaf, akoe kasi ingat lagi sekali djanganlah sampe akoe kasi katerangan, soenggoe tida baik.”

„Kaloe begitoe, toewan, akoe misti tinggal diam sadja?”

„Akoee menjesal sekali toewan Graaf, tetapi apa bole boewat. Soenggoe akoe rasa jang akoe poenja ati terlebi sakit aken tjerita ini pada toewan dari pada sakit ati toewan jang mendengar ini. Akoe doeloe ingat aken hormat itoe jang akoe nanti beroleh kaloe mendjadi besan sama toewan, tetapi tida bisa, dan toewan misti pikir sendiri kaloe pertoenangan di bikin poetoes, nistjajja bakal penganten perampoe-wan itoe poen jang terlebi merasa maloe dari jang laki-laki.”

„Soeda baiklah, toewan djangan kita omongin lagi hal ini,” berkata Morcerf. Abis dia remas saroeng tangan di dalem tangannja, maka ia kaloe war dengan teramat marahnja.

Danglars dapet liat, bahoewa de Morcerf itoe tida brani tanja apakah dia sendiri jang mendjadi lantaran itoe, hingga Danglars poetoesken djandjinja.

Waktoe malem bebrapa sahat sahat dateng berkoempoel, dan toewan Cavalcanti jang tinggal omong-omong bersama-sama njonja-njonja sadja paling laat poelang dari roemahnja toewan bankier.

Besokan pagi Danglars bangoen, maka dia lantas minta soerat-soerat kabar. Dengan sigrah orang bawa itoe padanja, ada tiga ampat soerat kabar, tetapi Danglars ambil soerat kabar Importal jang di karang oleh Hoofd Redacteur toewan Beauchamp.

Danglars lekas robek soerat adresnja dan batja sa-toe soerat kiriman beralamat:

„ORANG TOELIS PADA KITA DARI JANINA.”

Ja betoel begitoe, katanja Danglars sasoe danja mambatja itoe kabar. Ini kabar kena betoel sama toewa Kolonel Fernand, akoe rasa dia tida bergoesar ati, jang akoe tida kasi keterangan lebi djaoeh pada Graaf de Morcerf.

Arkian maka pada koetika itoe pagi poekoel sem-bilan, maka Albert de Morcerf berpake itam, rokkinja di kantjing baik-baik, berdjalan terboeroe-boeroe pegi karoemah di Chams Elijsées.

Pendjaga pintoe berkata: Toewan graaf kabetoelan baroe pegi, belon ada setengah djam.

„Apa toewan bawa pada Baptistin?” bertanja Morceaf.

„Tida, toewan burggraaf.”

„Tjobalah panggilken Baptistin; akoe hendak beromong padanja.”

Si pendjaga pintoe masoek panggil sama Baptistin dan tida brapa lama lagi ia dateng bersama-sama.

„Sobat, berkatalah Albert, djangan goesar jang akoe bikin begini soesah padamoe, tetapi akoe maoe tanja padamoe apakah sasoenggoenja toewanmoe pegi?”

„Ja, toewan,” berkata Baptistin.

„Apakah boewat akoe poela orang misti bilang jang toewanmoe tida ada di roemah?”

„Saja taoe sebagaimana girangnja saja poenja toewan, kaloe bisa bertemoe pada toewankoe dan saja tentoe tida brani aken samain toewankoe sama orang laen.

Kaloe sandenja saja poenja toewan prentah, aken bilang toewan roemah tida ada bagi tetamoe jang dateng, nistjajja saja tida brani bilang begitoe pada toewan, sebab toewankoe tida bole di samain sama jang laen-laen.

„Ja, betoel djoega; sebab akoe misti bitjara sama toewan dari perkara jang perloe sekali. Apa angkau kira toewan bakal pegi lama?”

„Tida toewan, sebab saja poenja toewan pesan poekoel sepoeloe ia hendak santapan.”

„Baiklah. Akoe nanti pegi berdjalan-djalan doeloe

dan poekoel sepoeloe akoe dateng kombali, kaloe sandenja toewan dateng lebi doeloe dari padakoe, katakenlah padanja, jang akoe minta ianja menantiken padakoe.”

„Saja tida nanti loepain pesan toewankoe, toewan djangan koewatir.”

Albert soeroeh toenggoe itoe kreta sewahan jang di pakenja laloe ia berdjalan kaki poeter-poeter Champs Elijsées. Liwat loeroeng des Veuves kaja dia kenalin koedanja toewan graaf bediri bernanti di depan roemahnja Gosset, di mana orang beladjar dan jakinin menembak dengan pestol. Albert amperin itoe koeda-koeda, maka dia kenalin soenggoesoenggoe koedanja graaf, lagi koetsirnja djoega dia kenalin.

Maka Albert bertanja pada koetsir: „Aai apakah toewanmoe maen-maen pestol aken menjenangkan atinja?”

„Ja toewan,” berkata koetsir itoe.

Soenggoe bebrapa soewara pestol soeda kadengaran selamanja Morcerf bediri menoenggoe di loewar. Dia laloe masoek.

Di kebon ada satoe boedjang lagi bernanti:

„Djangan goesar toewan,” berkatalah itoe djongos, „tetapi kaloe soeka toewan burggraaf bernanti sabentaran.”

„Kenapa. Phillipe?” berkata Albert, sebab Albert langganan djoega di itoe tempat, abis sekarang di soeroeh toenggoe, maka itoe dia tida mengarti satoe apa.

„Sebab toewan jang lagi jakinin memasang dengan pestol itoe soeda berdjandji dia membedil sendirian tida bole orang laen ada bersama-sama.”

„Maskipoen angkau, Phillipe tida bole ada bersama-sama?”

„Toewan liat sendiri, saja misti toenggoe di sini, di depan pintoe.”

„Siapa jang isi-in pestolnja?”

„Boedjangnja itoe toewan.”

„Orang itam orang Nubia?”

„Ja orang itam.”

„Tentoe dia.”

„Apa toewan kenal itoe toewan?”

„Akoek dateng ambil padanja, sebab dia akoe poenja sobat.”

„O, kaloek begitoe laen perkara, nanti saja kasi taoe padanja.”

Phillipe jang kepingin taoe sendiri hal ini lekas masoek ka dalem tempat orang membedil itoe dan tida lama lagi de Monte Christo kaloewar. Albert laloe berkata: Toewan graaf djangan marah jang akoe dateng mentjari toewan sampe di sini, tetapi biarlah akoe lekas bilang jang akoe sampe di sini boekan salahnja toewan poenja orang-orang di dalem roemah, halnja akoe poenja salah sendiri.

Akoe tadi dateng di roemah toewankoe, orang bilang jang toewan pegi, tetapi poekoel sepoeloe toewan nanti poelang aken sarappan. Abis akoe pegi berdjalan aken menantiken djam sepoeloe, tetapi sama sekali akoe kenalin toewan poenja koeda dan kreta.

„Soekoerlah, maka itoe akoe harep sanget toewan poelang bersama-samakoe aken sarappan di roemah.”

„Trima kasi toewan, djanganlah, sebab sekarang djangan kita omongin dari sarappan barangkali nanti kita sarappan, tetapi sama orang-orang jang djajah.”

„Ha! Tjilaka! apakah katamoe?”

„Ja, graaf, ini ari akoe misti berkelai.”

„Angkau berkelai?” Apa sebab?”

„Tjoema aken berkelai.”

„Ja, akoe djoega mengarti, tetapi dari sebab apa? Orang boekankah berkelai dari roepa-roepa, sebab.

„Boewat nama baik.”

„Ja boewat nama baik, apa soenggoe, sebab se-bentar-bentar orang berkelai aken mendjaga nama baiknja.”

„Soenggoenja misti, kerna itoe poen maka akoe dateng maoe minta pertoeoengan toewan.”

„Pertoeloengan apa?”

„Aken djadi akoe poenja saksi.”

„O! ini perkara mendjadi terlebi berat lagi, soedah djangan kita bitjarain ini hal, baik kita poelang doeloe karoemah. Ali, kasi akoe aer.”

Graaf Monte Christo goeloeng tangan djanja abis ia pegi di dekat pintoe aken masoek di tempat orang tembak boelan-boelan sama pestol, di mana ada tempat tjoetji tangan.

„Masoeklah toewan burggraaf, berkata Phillipe pada Albert, toewan nanti dapet liat barang jang aneh.”

Morcerf masoek. Di boelan-boelan boekannja ke-liatan nomor-nomor pada hal ada bebrapa lembar kartoe Blanda jang di tempatken di sitoe. Dari djaoek Morcerf kira tjoekoep ada satoe stel, sebab dari aas sampe kartoe daon doewa semoewa ada.

„Hè-è! berkatalah Albert, apa toewan maen selikoeran di sini?”

„Boekan,” katanja Monte Christo akoe lagi bikin kartoe maen.

„Bagimana toewan bikin?”

„Tadinja semoewa kartoe aas, dan kartoe daon doewa. Abis akoe bedil sama pestol akoe poenja pelor bikin itoe kartoe djadi daon tiga, daon empat, lima, anem, toedjoe, delapan, sembilan, dan sepoeloe.”

Albert datang deketin itoe kartoe-kartoe, maka soenggoe kaliatan jang pelor pestol itoe membikin lobang di dalem kertasnja kartoe itoe dengan rata betoel di mana matanja kartoe betoel kaja mata kartoe itoe satoe-satoenja di tjolongin oleh pelor pestol, dan tida liwat barang sa-ramboet.

Di deket boelan-boelan Morcerf ada poengoet djoega doewa tiga boeroeng waled jang kena di tembaknja sedang lagi liwat berterbangan di sitoe.

„Astaga!” berkata Morcerf.

„Apa akoe misti kata toewan burggraaf!” berkata Monte Christo sembaring keringen tangannja sama handoek dari Ali. Akoe tida taoe apa misti bikin, dan soepaja akoe djangan terlaloe iseng, maka akoe beladjar membedil topi, ajolah mari akoe soeda bernanti lama!”

Doewa-doewanja naik kretanja de Monte Christo dan tida sebrapa lama dia orang sampe di roemah nommer 28. Monte Christo bawa pada Albert masoek laloe di soeroehnja doedoek.

„Baiklah sekarang kita beromong-omong dengan sabar ati, berkata toewan Graaf.

„Toewan liat sendiri akoe sabar sekali.”

„Sama siapa engkau maoe berkelai?”

„Sama Beauchamp.”

„Engkau poenja sohbat?”

„Boekankah biasa orang kaloe berkelai tentoe sama sohbatnja.”

„Betoel, tetapi misti ada sebabnja boekan? kenapa orang berkelai.”

„Ada satoe sebab.”

„Apakah salahnja di berboewat padamoe toewan?”

„Ada tertoeelis dalem soerat kabar jang kemaren malem ..... Ach apa ini dia baik engkau batja

